

**KONSEP ZIARAH PADA PEZIARAH MAKAM SYEKH HASAN
MUNADI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT,
KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

RAHMA OKTAVIA GULTOM

NIM: 1804046017

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Oktavia Gultom

NIM : 1804046017

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KONSEP ZIARAH PADA PEZIARAH MAKAM SYEKH HASAN MUNADI
DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri tetapi dengan tambahan informasi yang dijadikan sebagai referensi yang terdapat dalam daftar pustaka untuk melengkapi bahan rujukan dalam skripsi saya.

Semarang, 16 Desember 2022

Deklarator,



Rahma Oktavia Gultom

NIM: 1804046017

**KONSEP ZIARAH PADA PEZIARAH MAKAM SYEKH HASAN
MUNADI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT,
KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan
Psikoterapi**

Oleh:

RAHMA OKTAVIA GULTOM

NIM: 1804046017

Semarang, 06 Desember 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing



Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 197505032006041001

NOTA PEMBIMBING

Lampiran

Hal

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Rahma Oktavia Gultom

NIM : 1804046017

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Konsep Ziarah pada Peziarah Makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 06 Desember 2022

Pembimbing



Bahroon Ansori, M.Ag

NIP. 197505032006041001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini atas:

Nama : Rahma Oktavia Gultom

NIM : 1804046017

Judul : Konsep Ziarah Pada Peziarah Makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

23 Desember 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 05 Januari 2023



Ketua Sidang/Penguji

Ulin Ni'am Masruri, MA.

NIP. 197705022009011020

Penguji Utama I

Muhammad Sakdullah, S.Psi.L., M.Ag.

NIP. 198512232019031009

Sekretaris Sidang/Penguji

Ernawati, S.Si., M.Stat.

NIP. 199310062019032025

Penguji Utama II

Fitrivati, S.Psi., M.Si.

NIP. 196907252005012002

Pembimbing

Bahroon Ansori, M.Ag.

NIP. 197505032006041001

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina’”.

(QS. Ghafir [40]:60)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmannirrohim

Segala puji bagi Allah SWT karena taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **KONSEP ZIARAH PADA PEZIARAH MAKAM SYEKH HASAN MUNADI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG** yang mana skripsi ini disusun untuk syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis memperoleh banyak sekali bantuan, saran, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT karena Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat dan telah mengampukan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Fitriyati, S. Psi., M.Si., selaku Ketua Jurusan (Kajur) dan sebagai wali studi saya dan Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A selaku Sekretaris Jurusan (Sekjur) yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan kelengkapan persyaratan skripsi.
5. Bapak Bahroon Ansori, M.Ag sebagai dosen pembimbing saya yang senantiasa mengarahkan serta memberi tanggapan membangun untuk membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang sudah memberi berbagai bekal ilmu sampai penulis dapat menuntaskan penulisan skripsi ini.

7. Kepala Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang, Bapak Parsunto yang telah memberi izin dan informasi yang cukup sebagai sumber data untuk penulis dalam proses penelitian.
8. Juru kunci dan penjaga makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang, Bapak H. Slamet Rohib dan Bapak Abdul Mujib Muslimin yang telah membantu penulis sehingga memperoleh informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan penelitian.
9. Mamake, ayah, kak Ayu, adik-adik saya; Aisyah dan Aqila yang sangat saya cintai selalu memberi semangat serta dukungan dari segala aspek, kasih sayang dan doa yang tak terbatas untuk penulis sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar saya, kakak sepupu, abang sepupu, adik sepupu, serta keponakan-keponakan tercinta yang tak henti memberi perhatian, semangat, serta dukungan kepada peneliti.
11. Teman temanku sejak duduk di bangku sekolah yang hingga detik ini tetap menjaga komunikasi, memberi semangat dan menjadi pendengar serta pelawak terbaik.
12. Teman temanku di kelas TP A 2018 yang ikut mewarnai masa perkuliahanku. Terimakasih untuk semua pertolongan yang dibagikan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku tercinta, Dira Sari Umar Sahara Siregar, Anggi Fadillah Nasution, Tengku Siti Sari Maulina, Irni Lutfiyatul Adibah, M. Fhadhooil Akrom Pohan dan beberapa lainnya yang tak kalah penting dalam hidupku. Terimakasih atas banyak sekali waktu yang selalu kalian sediakan hanya agar dapat menjadi pendengar untuk segala keluh kesahku, memberi solusi pada banyak keraguanku, dan selalu memberi keceriaan serta motivasi dan sangat mendukungku untuk melalui proses penyelesaian skripsi ini.

14. Tik Tok, Youtube, Resso, Instagram dan Webtoon yang telah menjadi pelarian penulis ditengah rasa jenuh dan lelah saat mengerjakan skripsi.
15. Penghargaan serta ucapan terimakasih kepada banyak pihak, baik yang secara langsung telah membantu maupun yang secara tidak langsung, baik yang memberikan dukungan moral ataupun dukungan secara material dalam penyusunan skripsi.
16. Dan yang terakhir, terimakasih saya ucapkan kepada diri saya sendiri. Terimakasih sudah bertahan dan berjuang dengan begitu kuat untuk diri sendiri. Terimakasih untuk tidak berhenti saat dunia tidak sepenuhnya mendukungmu untuk terus bergerak. Terimakasih sudah mau belajar tentang banyak hal walaupun tak jarang menghadapi banyak hambatan. Sekali lagi, terimakasih yang sangat tulus saya ucapkan dari saya dan untuk saya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, sebab Allah SWT adalah satu-satunya pemilik kesempurnaan. Semoga Allah SWT memberi balasan atas segala kemurahan hati sudah yang dilimpahkan kepada penulis dan penulis berharap agar skripsi ini bisa memberikan manfaat untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis



Rahma Oktavia Gultom

NIM: 1804046017

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
KONSEP ZIARAH PADA PEZIARAH MAKAM SYEKH HASAN MUNADI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xv
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. ZIARAH KUBUR	18
1. Pengertian Ziarah Kubur	18

2.	Hadis tentang Ziarah Kubur	24
3.	Hikmah Ziarah Kubur	25
4.	Tata Cara dan Doa Bertawasul saat Ziarah Kubur	26
BAB III DESKRIPSI DATA		32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....		32
1.	Letak Geografis Desa Nyatnyono	32
2.	Letak Demografis Desa Nyatnyono	34
3.	Sejarah Desa Nyatnyono	35
4.	Biografi Syekh Hasan Munadi	37
5.	Gambaran Umum Makam Syekh Hasan Munadi.....	41
B. Data Penelitian Pemahaman Tawasul pada Peziarah		46
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN		61
A. Ziarah makam Syekh Hasan Munadi		61
B. Pemahaman ziarah pada peziarah makam		62
C. Dampak yang diperoleh peziarah setelah berziarah		65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		77
A. Kesimpulan		77
B. Saran		77
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN.....		84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS		92

ABSTRAK

Ziarah ialah kegiatan mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Makam Syekh Hasan Munadi ramai dikunjungi oleh para peziarah karena beliau dipercaya memiliki kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat sehingga peziarah percaya tentang adanya unsur karamah yang dimiliki oleh beliau. Kepercayaan yang kuat dalam masyarakat tersebut menimbulkan dampak yang berbeda pada tiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua permasalahan yaitu: pemahaman konsep ziarah pada peziarah, dan dampak yang diperoleh berziarah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan objek penelitian peziarah yang berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang. Analisis data dalam penelitian ini yakni dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data lapangan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep ziarah pada seluruh subjek dalam berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi yaitu ziarah berarti suatu bentuk kegiatan untuk mengunjungi/mendatangi orang yang telah meninggal dunia. Sebagian peziarah yang melakukan ziarah ke makam dengan tujuan mencari berkah (*tabaruk*) dan juga melakukan tawasul kepada Syekh Hasan Munadi agar permohonan dan keinginannya segera dikabulkan oleh Allah SWT. Dampak yang diperoleh peziarah berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi yaitu, memperoleh ketenangan jiwa, menjadi pengingat akan kematian, menimbulkan kesadaran untuk bermuhasabah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperoleh keberkahan, dan mempermudah dikabulkannya hajat.

Kata kunci: *Ziarah Makam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama menjelaskan tentang adanya hari akhir dan mempercayai dunia ini akan berakhir. Keyakinan akan adanya hari akhir ini merupakan suatu bukti akan adanya hari pembalasan yang akan diterima oleh setiap manusia. Sehingga manusia didalam hidupnya diharapkan selalu mematuhi segala perintah dan larangan yang telah Allah SWT tetapkan.

Dalam konteks ini menegaskan bahwa kematian adalah nasehat bagi yang masih hidup. Bagaimana tidak, dengan adanya kematian manusia yang masih hidup bisa berhati-hati lagi dengan menjalani kehidupan. Artinya ketaqwaan perlu di tingkatkan, karena setelah kematian akan ada kehidupan lain yaitu kehidupan alam kubur. Kita harus percaya bahwa alam kubur itu ada dan alam kubur itulah segala amal perbuatan manusia didunia di pertanggung jawabkan. Jika amal manusia itu baik didunia, maka ia mendapatkan nikmat kubur, dan jika sebaliknya maka siksa kubur yang didapatkannya.

Tempat bersemayamnya mayat (tubuh yang sudah mati) dalam Islam disebut kuburan, yang menjadi bukti telah berakhirnya kehidupan seseorang didalam dunia, bagi manusia yang masih hidup dunia. Dengan bukti kuburan ini, di harapkan manusia percaya bahwa tidak selamanya manusia hidup didunia itu selamanya akan tetapi sebaliknya, manusia yang hidup akan mengalami kematian.

Alam kubur merupakan alam kedua seteleh alam dunia. Jika di dunia manusia masih bisa tolong-menolong jika mendapat kesusahan. Tetapi di alam kubur manusia sendiri, tidak ada yang memberikan pertolongan. Untuk itulah ziarah kubur diadakan. Dimana tujuannya adalah mendoakan ahli kubur agar di ringankan siksanya dari yang Maha Kuasa.

Ziarah kubur memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan. Sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi orang yang ziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Secara lebih rinci Munawair Abdul Fattah menjelaskan dalam bukunya "Tuntunan praktis dalam ziarah kubur" bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, dan haram¹, sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah kubur.

Ziarah merupakan fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya. Ziarah termasuk bagian dari ritual keagamaan serta telah menjadi suatu kebudayaan dalam masyarakat. Dengan demikian tindakan ziarah disebut sebagai suatu tindakan kebudayaan yang mempunyai makna dan fungsi tersendiri bagi para pelakunya.²

Fenomena ziarah kubur memang sudah biasa terjadi di dunia Islam, seperti yang terlihat di kalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Saat waktu-waktu tertentu, seperti saat akan memasuki bulan suci Ramadhan, Lebaran (Idul Fitri atau Adha), beberapa orang bahkan berziarah ke makam pada jumat malam dan di siang hari.³

Mereka melakukan berbagai kegiatan yakni membaca kitab suci, membaca surat Yasin dan membaca bacaan tahlil serta menebar kembang dan menyiramkan air ke kuburan yang sedang diziarahi. Orang-orang di Arab sebenarnya sama seperti orang-orang lainnya yang sangat menghormati dan menganggap para leluhur yang telah tiada menjadi lokasi untuk mengekspresikan keinginan dan permohonan mereka. Inilah

¹ Munawair, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur Makam Walisongo Hingga Makam Rasul*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).

² Muliadi, dkk, *Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara*, (Aceh Anthropological Journal: Vol. 4, No. 1, 2020), hlm. 58

³ M. Misbahul Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 14, No. 2 (2016), hlm. 207.

sebabnya, kemungkinan besar di masa awal dalam sejarah, Rasulullah tidak memperbolehkan umat-Nya untuk berziarah makam demi menjaga akidah orang-orang yang belum memantapkan keimanannya.⁴

Di Indonesia, terdapat dua kelompok muslim yang memiliki pandangan berbeda mengenai ziarah. Kelompok pertama adalah kelompok yang tidak menyetujui adanya ziarah makam yang di wakili Muhammadiyah atau sering disebut dengan golongan modernis. Sedangkan kelompok selanjutnya adalah Nahdatul Ulama atau sering diklaim menjadi golongan tradisional. Saat ini, budaya yang diterapkan oleh kelompok Muhammadiyah telah mengalami perubahan, dimana pola pikir mereka tentang budaya yang bersifat lokal telah beradaptasi meskipun begitu, kebijakan organisasi tidak berpengaruh pada pandangan tiap-tiap anggotanya.

Meskipun tidak disetujui oleh beberapa kelompok, kegiatan ziarah makam masih dijalankan justru memperoleh kenaikan, terlebih dari 3 dasa warsa belakangan saat pemerintah mengumumkan adanya kegiatan “Wisata Religius”. Awalnya ziarah hanya dilakukan untuk mengunjungi sanak saudara, keluarga, kerabat dan lain-lain yang sudah lebih dulu meninggalkan dunia. Hingga pada saat ini berkembang menjadi ziarah pada makam wali, kyai, atau orang yang dianggap hebat dalam masyarakat. Artinya, perkembangan zaman menjadikan ziarah sebagai suatu fenomena yang lazim yang dijumpai di dalam suatu masyarakat. Tidak hanya berziarah sendiri, para peziarah juga kerap ikut serta bersama rombongan dari luar daerah. Para peziarah akan menyewa bus untuk bepergian selama beberapa hari dan mengunjungi beberapa makam ulama.

Berziarah ke makam ulama sudah menjadi tradisi yang sering dilakukan oleh segelintir pemeluk agama Islam karenanya antara daerah satu dengan daerah lainnya akan sangat berbeda. Contohnya perbedaan pemahaman ziarah di daerah Jawa dengan di Kota Padang Sidempuan,

⁴ Syahdan Syahdan, “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 1 (2017), hlm. 87.

Sumatera Utara. Masyarakat di Kota Padang Sidempuan menganggap bahwa berziarah ke makam ulama bukan menjadi sebuah tradisi dan seseorang yang berziarah dengan tujuan selain untuk mendoakan ahli kubur adalah hal yang dianggap syirik dan tidak diperbolehkan.

Namun dewasa ini, tidak sedikit umat Islam di Semarang yang masih menjalankan tradisi berziarah ke makam ulama yang biasa disebut dengan wisata religi. Oleh karena itu, saat ini ziarah telah dimasukkan dalam daftar jenis wisata religi. Wisata religi juga disebut-sebut tidak semata bertujuan wisata, namun di atas semua itu, untuk memperoleh banyak pengetahuan dan menjadi sarana untuk mengagumi ke-Agungan Allah SWT atas segala kebesaran-Nya di muka bumi ini, yakni dengan berziarah ke makam ulama atau yang disebut dengan wisata religi. Wisata religi atau wisata spiritual tidak hanya tentang keindahan luar tetapi juga ketenangan batin yang dapat diperoleh dan dinikmati.

Dalam agama Islam, ulama adalah orang yang dianggap dekat hubungannya dengan Allah SWT. Hubungan yang dekat ini terlihat dalam pola hidupnya, yang selalu melakukan tindakan-tindakan dan perkataannya yang sesuai dengan kebiasaan hidup Nabi. Di sinilah Allah SWT memberikan rahmat berupa karomah sebagai pelindung dari musuh-musuhnya. Selain itu, karomah juga diberikan kepada seorang ulama untuk membantu masyarakat Islam, yang ia kenal maupun yang tidak ia kenal. Maka disinilah umat Islam menganggap seorang ulama sebagai wasilah (perantara) dan dengan demikian harapan dan doanya dikabulkan oleh Allah SWT.

Makam Syekh Hasan Munadi dipercaya merupakan salah satu makam dari ulama yang disegani. Keberadaan pusara tersebut dipercaya penduduk desa Nyatnyono sebagai pertanda keberadaan Syekh Hasan Munadi di desa Nyatnyono untuk menyebarkan agama Islam. Pada awal mula berdirinya kerajaan Demak, yaitu kerajaan Islam pertama di pulau Jawa memiliki pemimpin yang dikenal yang bijaksana serta berkarakter juga berakhlak mulia yakni Raden Patah. Orang-orang yang

hidup di masa itu sangat makmur, damai, dan selalu bekerjasama dengan baik antara pemimpin dan juga ulama yang ada disana. Akibatnya, kerajaan Demak berkembang dengan sangat baik dan dihormati. Kesuksesan yang diraih oleh kerajaan Demak sangat bergantung pada peran seorang Syekh dengan pangkat Tumenggung, yakni Syekh Hasan Munadi. Beliau merupakan pemimpin pasukan yang bertugas untuk menentang semua kecurangan yang dapat menimbulkan kehancuran pada kerajaan. Ia juga merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar saat menyebarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, beliau memperoleh kedudukan yang prestisius di masyarakat. Masyarakat desa Nyatnyono sangat menghormati keberadaan makam tersebut.

Penghormatan tersebut berbentuk tradisi mengunjungi makam, dimana peneliti hanya memfokuskan penelitian pada satu makam yakni makam dari Syekh Hasan Munadi yang berada di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, karena keberadaan makam tersebut berperan penting terhadap kehidupan masyarakat di desa tersebut, terkhusus pada bidang agama.

Syekh Hasan Munadi dan putranya, Hasan Dipuro adalah pendakwah yang mengajarkan ajaran Islam. Masyarakat merasa bangga dengan keberadaan makam ulama tersebut, sehingga masyarakat Nyatnyono merasa hidup penuh keberkahan karena adanya makam Syekh Hasan Munadi di desa tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian mengenai bagaimana pemahaman konsep ziarah pada peziarah makam Syekh Hasan Munadi dengan judul **“KONSEP ZIARAH PADA PEZIARAH MAKAM SYEKH HASAN MUNADI DESA NYATNYONO, KECAMATAN UNGARAN BARAT, KABUPATEN SEMARANG”**

B. Rumusan Masalah

Atas dasar penjelasan mengenai konteks tersebut, penulis akan menyimpulkan suatu permasalahan agar pembahasan penelitian ini lebih

terarah dan sistematis. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman para peziarah Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang mengenai konsep ziarah?
2. Bagaimana dampak yang diperoleh peziarah setelah berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman para peziarah Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang mengenai konsep ziarah.
- b. Untuk mengetahui dampak yang diperoleh peziarah setelah berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang.

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya basis pengetahuan di bidang keagamaan dan dapat menjadi laporan penelitian terkait untuk penelitian berikutnya.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pembaca

- a) Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang wisata religi yang ada di Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono.
- b) Menambah pengetahuan tentang konsep ziarah dan dampak yang diperoleh peziarah setelah berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono.

2) Bagi Peneliti

- a) Memperoleh pengalaman dalam penelitian.
- b) Dapat menerapkan teori yang telah dicantumkan.
- c) Memperoleh pemahaman konsep ziarah dan dampak yang diperoleh peziarah setelah berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah pengkajian yang lebih menitikberatkan pada jalan untuk memperoleh hasil penelitian yang akan di lakukan, yang relatif terhadap hasil penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa. Kajian pustaka adalah gambaran kecil dari hasil penelitian terhadap isu serupa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya bisa memudahkan berjalannya proses penelitian. Adapun penelitian yang selaras terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi dengan judul “Perilaku Tawasul Pada Makam Wali (Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong)” yang ditulis oleh Khairul Ishaq program studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Peneliti dalam skripsinya menjelaskan bahwa tawasul dan ziarah memiliki konteks yang tidak sama, tetapi keduanya kerap bersatu saat aktivitas ziarah kubur di makam wali. Makam para wali sering menjadi tempat dimana para peziarah memohon doa kepada Allah dengan perantara wali yang terdapat pada makam tersebut. Para peziarah yang berziarah ke makam wali juga memiliki motif tawasul yang berbeda-beda. Walaupun banyak komunitas santri yang berziarah mampu mengaitkan aktivitas tersebut dengan dalil Al-Qur’an atau hadits, tetapi muncul beberapa alasan yang menjadi latar belakang. Penelitian ini menemukan berbagai macam motif berbeda yang melatarbelakangi proses ziarah, diantaranya yakni peziarah yang berziarah karena menimbulkan perasaan senang, dan menimbulkan ketenangan jiwa, ada juga peziarah yang berziarah sebagai ungkapan rasa hormat dan terimakasih pada sosok wali

yang di teladani, dan ada pula peziarah yang berziarah hanya karena dorongan doktrin pragmatis. Berdasarkan motif ziarah yang berbeda-beda tersebut pasti akan menimbulkan ritual yang berbeda pula. Sebagian dari para peziarah ada yang hanya menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai hadiah kepada para wali, yang diharap dapat mengalirkan pahala dan memperoleh keberkahan untuk peziarah *natural religius*. Terdapat juga peziarah yang berziarah untuk meluapkan emosi dan pengharapannya kepada Allah dengan perantara wali yang diziarahinya yakni sikap *emotional religius*. Ada pula peziarah yang memberi makanan dan minuman sebagai tanda untuk slametan dan dianggap dapat menjadi sarana untuk mencapai kesembuhan yakni *mistic religius*. Semua aktivitas tersebut menyatu pada keindahan arti dalam mencari keberkahan dari ziarah makam wali.⁵

Kedua, jurnal yang berjudul “Living Hadis pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang” yang ditulis oleh Nur Huda, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang, Rembang, Indonesia. Peneliti menjelaskan bahwa Tawasul dan Tabaruk merupakan tradisi yang lumrah dibudayakan oleh masyarakat muslim di Indonesia, yakni dengan berziarah ke makam para wali. Akan tetapi, kedua tradisi ini sering disalahpahami sebagai tradisi yang dapat menggiring pelakunya ke arah kemusyrikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan aspek living hadis dalam tawasul dan tabaruk pada warga Desa Bonang di makam Sunan Bonang. Penelitian ini berhasil merumuskan beberapa temuan. Pertama, tradisi yang masih dibudayakan tersebut adalah suatu living hadis. Kedua, bersumber dari tidakan tradisional, para peziarah tetap melakukan tradisi ziarah sebagai bentuk penghormatan dengan Sunan Bonang yakni dengan tetap melestarikan budaya yang sudah ada. Ketiga, terdapat perilaku afektif, dimana peziarah

⁵ Khairul Ishaq, *Perilaku Tawasul pada Makam Wali (Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong)*, Skripsi (Malang, Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

merasa memiliki ikatan secara emosional dengan para wali yang diziarahi. Keempat, para peziarah melakukan tradisi tersebut dengan sadar secara finansial dan dari aspek sumber daya manusia. Terakhir, peziarah menjadikan para wali yang diziarahi sebagai contoh atau teladan dalam kehidupan.⁶

Ketiga, jurnal oleh Muhammad Yusuf yang berjudul “Dimensi Karamah dan Tawasul di dalam Buku Ziarah dan Wali oleh Henri Chambert Loir-Claude Guillot” Jurusan Kajian Islam Universitas Indonesia. Peneliti menjelaskan bahwa Wali adalah orang yang diyakini dekat dengan Allah dalam agama Islam. Kedekatan tersebut dapat tercermin dari cara berperilaku, dan perbuatan yang meneladani kehidupan Rasulullah. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan para wali dengan karomah sebagai bentuk penjagaan Allah terhadapnya. Selain untuk menjaga diri para wali, karomah yang Allah anugerahkan tersebut juga dapat dipergunakan untuk menolong masyarakat Islam di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Islam meyakini bahwa seorang wali berperan sebagai wasilah (perantara) dalam memohon atau berdoa kepada Allah SWT.⁷

Keempat, jurnal yang berjudul “Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawasul” oleh Asmaran As, UIN Antasari Banjarmasin. Peneliti menjelaskan bahwa ziarah kubur, tabarruk (mencari berkah) dan tawasul (mediasi), merupakan kegiatan yang saling berkaitan. Biasanya, para peziarah datang untuk berziarah ke makam wali bertujuan untuk mencari berkah (tabarruk) sekaligus untuk bermediasi (tawasul) dengan menggunakan perantara keberkahan dari para wali yang sedang diziarahi. Pada awalnya, ziarah kubur dilarang oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi kemudian diperbolehkan karena kondisi keimanan umat Islam sudah di anggap cukup kuat. Pada dasarnya,

⁶ Nur Huda, *Living Hadis pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang*, (Jurnal Studi Hadis Vol.6 No.2, 2020)

⁷ Muhammad Yusuf, *Dimensi Karamah dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam oleh Chambert Loir dan Claude Guillot*, (Jurnal Kajian Islam Universitas Indonesia)

kegiatan tawassul dan tabarruk memang ada yang dilarang. Hal ini didasari oleh dalil-dalil yang ada, yakni mencari berkah atau bermediasi diperbolehkan apabila tidak mengarah pada kemusyrikan, yaitu dengan meyakini bahwa dengan berziarah ke makam para wali dapat memberi karomah kepada peziarah karena syafaat dari wali tersebut, karena yang dapat memberi karomah atau hal-hal baik hanya atas kehendak dan izin Allah SWT.⁸

Kelima, penelitian skripsi oleh Putri Sari Simatupang dengan judul “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan” Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2018. Peneliti menjelaskan bahwa kesimpulan dari dilakukannya ziarah ke makam di desa Tegal Rejo adalah untuk mengingatkan setiap muslim supaya tidak berpuas diri dengan kehidupan sementara di dunia serta tetap ingat dan sadar terhadap adanya kematian. Kematian pasti akan datang kapan pun tanpa kita sadari. Dengan melakukan ziarah kubur ini, diharap dapat menyadarkan manusia untuk membenahi diri dengan hal-hal positif.⁹

Keenam, skripsi dengan judul “Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati” yang ditulis oleh Ahmad Fa’iq Barik Lana jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi yang kerap peziarah lakukan ketika melakukan ziarah ke Makam Syekh Ahmad Mutamakkin tidak serupa sesuai kepribadian peziarah masing-masing. Pada umumnya, ritual dimulai dengan menyucikan diri dengan wudhu, kemudian membaca Yasin dengan niat pahala yang diperoleh ditujukan untuk Syekh Ahmad Mutamakkin, peziarah juga melantunkan bacaan tahlil dengan maksud

⁸Asmaran As, *Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul*, (Jurnal AL-Banjari, Vol. 17 No.2, Desember 2018).

⁹Putri Sari Simatupang, *Nilai-Nilai Islam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*, Skripsi (Medan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)

semoga ahli kubur diterima amal ibadahnya. Hal yang memotivasi para peziarah untuk berziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin guna berdoa kepada Allah SWT untuk leluhur Syekh Ahmad Mutamakkin. Kemudian juga diperoleh tujuan individual dari para peziarah yang berziarah. Pertama, membuat Syekh Ahmad Mutamakkin sebagai perantara guna menyalurkan harapan serta doa kepada Allah SWT. Kedua, sebagai pengingat akan kematian sehingga kita memiliki motivasi untuk terus memperbaiki keimanan kepada Yang Maha Esa.¹⁰

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian memiliki kata dasar “metode” yang artinya “jalan” atau “teknik”. Metodologi penelitian mengacu pada cara dimana data dikumpulkan dan dianalisis. Melalui analisis data, peneliti akan memperoleh sebuah hasil, baik mengenai konfirmasi terhadap teori sebelumnya (*confirmation*) maupun terhadap teori yang baru ditemukan (*discovery*). Metode penelitian merupakan jalan ilmiah guna memperoleh suatu tujuan dan kegunaan dengan eksklusif.¹¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian guna memperoleh data dari lokasi penelitian. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lapangan karena peneliti harus turun secara langsung ke lokasi penelitian dan ikut melibatkan diri dengan warga sekitar lokasi penelitian. Adapun objek penelitian adalah pemahaman konsep ziarah pada peziarah di makam Syekh Hasan Munadi. Denzin & Lincoln (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan kerangka alamiah dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif berusaha untuk menafsirkan sekaligus

¹⁰ Ahmad Fa’iq Barik Lana, Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, Skripsi (Yogyakarta, Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.27.

menggambarkan secara naratif suatu kegiatan yang dilakukan.¹² Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun subjek penelitian ini adalah para peziarah yang berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi. Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dihitung dan dinyatakan secara numerik atau statistik. Dalam hal ini, penelitian akan menganalisis data dan memberikan gambaran tentang situasi yang diteliti dalam bentuk deskripsi.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang menjadi sumber informasi. Kedua sumber data tersebut ialah:

a. Data Primer

Jika dicermati berdasarkan pengertiannya, data primer ialah data dasar yang diperlukan dalam proses penelitian. Data primer artinya sekumpulan data yang diperoleh secara langsung yang berasal dari objek penelitian mengenai informasi yang dicari.¹³ Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan metode wawancara, survei, eksperimen, dan lain sebagainya. Data primer umumnya memiliki ciri khusus yang akan digunakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para peziarah Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah kumpulan dari macam-macam isu yang ada sebelumnya kemudian digunakan peneliti guna mencukupi kebutuhan data pada sebuah penelitian. Data sekunder juga berarti data yang diperoleh tidak secara langsung untuk mengumpulkan informasi lebih

¹² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

¹³ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

terperinci sehingga dapat menguatkan data pada penelitian.¹⁴ Sumber data sekunder bisa juga disebut sebagai data pendukung dari data primer. Umumnya data-data ini berupa diagram, grafik atau tabel mengenai sebuah info penting seperti sensus penduduk. Data sekunder dapat dikumpulkan melalui aneka macam sumber seperti buku, situs atau dokumen pemerintah. Data sekunder dalam penelitian ini adalah pertama, data yang memiliki hubungan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji baik dari buku maupun referensi non buku. Kedua, juru kunci dan pengurus makam Syekh Hasan Munadi di desa Nyatnyono.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga metode atau teknik dalam proses pengumpulan data lapangan, yakni:

a) Metode Wawancara

Disebut dengan metode wawancara karena dalam proses pengumpulan datanya dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada narasumber, kemudian narasumber memberikan jawaban secara lisan pula. Wawancara biasanya dilaksanakan dalam bentuk pertemuan formal dan yang terpenting peneliti harus punya keterampilan bertanya untuk menggali informasi yang dibutuhkan.¹⁵ Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan bersama narasumber secara langsung bertujuan untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁶

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka, artinya subjek yang diwawancarai mengetahui pola wawancara. Dalam

¹⁴ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: CV Taesito, 1993), hlm.144.

¹⁵ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), hlm. 53.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 162.

penelitian ini wawancara dilakukan pada peziarah yang berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi guna memperoleh informasi terkait pemahaman konsep ziarah dan dampak yang diperoleh peziarah setelah berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang secara mendetail.

b) Metode Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan akar dari segala ilmu pengetahuan. Peneliti akan bisa bekerja jika terdapat dasar data, yaitu suatu fakta tentang kenyataan yang dapat diperoleh dengan cara observasi.¹⁷ Dengan adanya observasi, peneliti akan dapat belajar mengenai perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Observasi dijalankan dengan prosedur dan aturan tertentu sehingga memperoleh hasil yang dapat diterjemahkan secara ilmiah.¹⁸ Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman konsep ziarah dan dampak yang diperoleh peziarah setelah berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan sumber data yang tertulis. Sumber data tertulis digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu: dokumen resmi, buku, majalah, arsip atau dokumen pribadi serta foto.¹⁹ Data berupa dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang terjadi di masa lampau. Selain itu, peneliti juga harus dapat menafsirkan data dengan teliti sehingga bermakna dalam penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data mengenai profil desa, letak geografis dan letak demografis di Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

4. Teknik Analisis Data

¹⁷ Ibid, hlm. 272

¹⁸ Muh. Fitrah & Luthfiyah, "*Metodologi Penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*", (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 72.

¹⁹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 71.

Analisis ialah sebuah teknik pemecahan data sebagai bagian-bagian yang lebih kecil yang bersumber dari elemen serta struktur tertentu. Menurut Moleong, analisis data kualitatif artinya sebuah cara yang dengan penggunaan data, pengorganisasian data, meleburnya menjadi sesuatu yang bisa dikelola, memadukan, memecahkan dan mendapatkan pola, mendeteksi sesuatu yang bersifat krusial kemudian dipelajari sehingga dapat ditetapkan dan dijelaskan kepada orang lain.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis non-statistik, yaitu analisis kualitatif yang mengolah dan menganalisis data menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan bermakna.²¹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis untuk memberi gambaran baru terhadap data yang dikumpulkan.²² Berdasarkan jenis penelitiannya, dalam analisis data yang disajikan secara kualitatif, tentunya juga menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Artinya, proses analisis data yang dimaksud adalah menggambarkan data secara keseluruhan dari apa yang disajikan tanpa menggunakan pengukuran statistik. Atau diartikan sebagai cara untuk menggambarkan data secara lengkap dalam suatu bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang tersedia.²³

Proses pelaksanaan analisis data kualitatif deskriptif terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama adalah membuat kategori atau batasan pada data kemudian menyajikannya dalam bentuk data yang sistematis sehingga mempermudah peneliti untuk memahami dan membuat rencana mengenai kegiatan apa yang dilakukan selanjutnya.²⁴

²⁰ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.99.

²¹ Jonathan Sarwono, Op.Cit., hlm. 233.

²² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 39.

²³ Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

²⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif Pendekatan Positivistik, dan Rasionalistik Fenomenologik, dan Realism Metaphysics, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 131.

Pada tahap kedua, data yang telah tersaji dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Ini berarti menganalisis seluruh data tanpa terkecuali sesuai dengan pokok permasalahan. Penguraian data dilakukan secara runtut untuk memperjelas kejadian-kejadian yang ditemukan di lapangan.²⁵

Tujuan dari teknik ini adalah untuk menjelaskan gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk menemukan jawaban atas pokok permasalahan. Data yang diperoleh di lapangan disusun secara deskriptif untuk memperjelas bagaimana seorang peziarah dapat memahami konsep ziarah pada peziarah di makam Syekh Hasan Munadi.

F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh pengertian yang analitis terhadap keterkaitan antar bab dan untuk memudahkan proses penelitian, berikut merupakan sistematika penulisan skripsi:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang berfungsi untuk menghubungkan ke beberapa bab berikutnya yang berisi latar belakang masalah dalam penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang penjelasan mengenai kajian teori pada pembahasan yang terdapat pada penelitian ini. Bab ini menggambarkan secara umum mengenai pengertian ziarah, hadits tentang ziarah, hikmah serta tata cara dan doa ziarah kubur juga disuguhkan dalam bab ini.

Bab ketiga, bab ini memberikan informasi tentang Makam Syekh Hasan Munadi. Bab ini menguraikan tentang letak geografis dan demografis desa Nyatnyono, biografi Syekh Hasan Munadi, kajian sejarah berdirinya makam Syekh Hasan Munadi, gambaran umum makam Syekh Hasan Munadi, serta data penelitian pemahaman ziarah pada peziarah.

²⁵ Ibid, hlm. 132.

Bab keempat, akan membahas mengenai hasil penelitian lapangan mengenai pemahaman konsep ziarah dan dampak yang diperoleh setelah berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono.

Bab kelima, yakni bab yang mencakup hasil dan kesimpulan dari skripsi ini. Selain itu juga diharap dapat mengkomunikasikan saran untuk peneliti yang berminat melakukan penelitian dengan konsep pembahasan ziarah agar bisa menjadi acuan dalam penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ZIARAH KUBUR

1. Pengertian Ziarah Kubur

Jika ditinjau secara etimologis, kata ziarah bersumber dari bahasa Arab “*zaara yazuuru ziyarotun*” yang bermakna keinginan untuk datang/mengunjungi suatu tempat.²⁶ Moh. Thalib mendefinisikan ziarah kubur adalah datang ke kuburan dengan maksud mengenangkan atau mengingat orang yang sudah meninggal.²⁷

Pada awalnya, ziarah tidak hanya bertujuan untuk menjenguk orang yang sudah wafat, tetapi juga memiliki arti mengunjungi orang yang masih hidup. Namun secara pengertian sosial, label ziarah tersebut lebih banyak berlaku pada kegiatan mengunjungi kuburan saudara yang telah wafat, sehingga disebut ziarah makam. Oleh karena itu, istilah ziarah dapat disimpulkan dengan mengunjungi kubur dari saudara, teman, atau siapapun baik yang beragama muslim maupun nonmuslim.

Kata ziarah sebenarnya bukanlah sebuah istilah baru bagi kebanyakan orang, khususnya umat Islam. Kegiatan berziarah ini biasa dilakukan oleh umat muslim sebagai kegiatan yang memang di ajarkan dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam di Jawa, kegiatan ziarah memegang peranan penting, ada yang hanya mengunjungi makam-makam orang tertentu untuk sekedar mendoakan, dan adapula yang berziarah untuk memperoleh dampak dalam kehidupan spiritual.²⁸

Rasulullah SAW pernah tidak memperbolehkan umatnya melakukan ziarah ke makam orang yang sudah meninggal dunia, dengan tujuan melindungi aqidah mereka. Beliau takut jika tradisi ziarah di ajarkan, umatnya menyembah dan memuja makam orang yang sudah meninggal.

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), hlm. 159.

²⁷ Moh. Thalib, *Fiqh Nabawi*, (Surabaya: al-Ikhlash), hlm. 108

²⁸ Trisna Rahardi Issa, *Ziarah Makam Wali (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim yang Berziarah Ke Makam Sunan Ampel Surabaya)*, (Journal.unair.ac.id:Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, 2016), hlm. 15.

Akan tetapi, setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak mengarah pada hal-hal syirik, baru lah Rasulullah SAW mengizinkan para sahabatnya untuk berziarah ke makam orang yang sudah meninggal. Hal ini diperbolehkan dengan alasan sebagai pengingat akan kematian pada setiap manusia.

Saat melakukan ziarah kubur, peziarah disunnahkan untuk berdoa, yaitu doa yang ditujukan kepada ahli kubur tersebut. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sudah mendahului kita, maka doa yang mereka butuhkan bukan lagi doa perihal kebutuhan duniawi, akan tetapi doa yang dapat menolong mereka di alam barzah, seperti doa untuk memohon keringanan siksa kubur dan doa untuk memohon agar pahala yang mereka perbuat selama di dunia dapat menjadi bekal untuk masuk surga. Allah SWT berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Az-Zariyat: 55)

Beberapa Ulama menafsirkan ayat tersebut dengan kalimat: Dan berdzikirlah (doa), karena dzikir maupun doa sangat dibutuhkan mereka yang beriman, yang masih hidup maupun yang telah wafat.²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan ayat tersebut dengan: Ayat ini bertujuan untuk memberi perintah kepada Rasulullah, untuk selalu mengingatkan serta membimbing, sebab hal tersebut akan sangat berarti pada orang yang dihatinya mau untuk diberi petunjuk.

Penghormatan terhadap leluhur dapat diekspresikan dengan melakukan ziarah ke makam leluhur. Ziarah makam dilakukan sebagai penghormatan arwah leluhur yang telah tiada, termasuk orang tua serta anggota keluarga yang sudah dikebumikan, selain itu juga sebagai pengingat

²⁹ Nurhadi, *Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam*, (Jurnal Al-'Adl, Vol.12 No.1, Januari 2019), hlm. 9.

bagi peziarah tentang kehidupan akhirat. Kata ziarah di definisikan menjadi kegiatan kunjungan ke tempat keramat yakni makam atau kuburan yakni tempat dimana seseorang dikuburkan. Ziarah makam juga bisa disebut sebagai kunjungan ke tempat yang dimuliakan atau di anggap keramat, contohnya seperti berkunjung ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah sebagaimana biasanya para jemaat haji lakukan. Makam tersebut adalah makam yang menarik hati peziarah umat Islam yakni merupakan makam para hamba yang mengemban tanggung jawab dalam menyebarkan hal-hal baik dalam kehidupan, yaitu:

- a. Nabi dan pemuka Agama yang menyiarkan ajaran agama sesuai syariat dan memberikan pelajaran kepada orang lain tentang ilmu yang baik sesuai dengan syariat agama.
- b. Syekh, orang-orang suci, para ulama dan ilmuwan besar yang memberi pengetahuan dan memperkenalkan umat manusia kepada kitab-kitab Allah dan ilmu-ilmu di bidang lain.
- c. Sekelompok orang tertentu, seperti keluarga, teman, kerabat terdekat yang memiliki hubungan yang dekat semasa hidupnya.

Ziarah makam memberikan keuntungan finansial tambahan bagi penduduk ditempat tersebut yang memungkinkan banyak orang untuk menjual kebutuhan para peziarah. Untuk sebagian tokoh agama, khususnya di kalangan adat, ritual adat lokal ini merupakan sebuah sarana untuk menggerakkan perekonomian kelas bawah, dan sebagai alat politik bagi tokoh-tokoh yang berada disana. Ziarah makam adalah salah satu kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, dengan makna yang mengiringi kegiatan tersebut.

Ziarah makam yang masyarakat biasa lakukan ke makam-makam yang dianggap keramat pada kenyataannya merupakan tradisi agama Hindu yang dilakuka dengan tujuan melakukan pemujaan pada roh leluhur yang sudah tiada. Ziarah ke makam orang-orang suci, baik ke makam para wali yang diakui maupun yang tidak diakui keberadaannya, akan menggiring

ingatan kita terhadap hubungan antara orang-orang yang suci dengan tempat yang dianggap keramat. Tak ada tempat keramat yang tidak terkait dengan peristiwa sejarah dalam kehidupan para wali. Tidak ada institusi dalam Islam yang bertanggung jawab untuk menyetujui penobatan kewalian, sehingga masyarakatlah yang menunjuk mereka sebagai wali yang terkait erat dengan tarekat, dan bersumber pada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi puncak dari semua spesifikasi orang-orang yang suci.

Manusia suci yang dianggap menjadi wali sudah pasti mewarisi spiritual Nabi Muhammad SAW, namun bukan merupakan penghubung antara manusia dengan Nabi. Dengan demikian, setiap kelompok manusia akan menciptakan silsilah yang berbeda-beda untuk menghubungkan orang-orang suci atau para wali dengan Rasulullah SAW. Para wali mewariskan suatu kebiasaan melalui kekeramatan-nya akan membuat hubungan antara peziarah dengan penerima wahyu Ilahi. Pada akhirnya, setiap wali akan menjadi nenek moyang baru dari sebuah keluarga, suatu desa, suatu daerah atau bahkan suatu bangsa.

Seseorang yang dianggap sebagai wali dan makamnya dibentuk sebagai penengah antara masa kini dan masa lalu, antara manusia biasa dengan Rasulullah SAW sebagai teladan dari kesadaran atas kesucian. Jarak, ruang dan waktu memang telah menciptakan kesadaran akan berbagai pengalaman mistik yang terkandung dalam tradisi ziarah. Jarak tersebut kemudian memiliki peluang untuk meningkatkan kesadaran spiritual, yakni para peziarah akan mengalami imajinasi spiritual yang meyakini bahwa ia merupakan bagian dari suatu hal yang lebih besar, walaupun ia tidak bisa mencapai puncak. Para peziarah diibaratkan seakan sedang menaiki tangga, meskipun mereka menyadari bahwa tidak mungkin untuk sampai di puncak tangga tertinggi yang disana merupakan tempat orang-orang suci yakni Rasulullah SAW, akan tetapi dengan upaya untuk menapakkan kaki di anak tangga yang pertama dianggap sudah berada di tangga yang serupa. Dengan

kata lain para peziarah percaya bahwa mereka telah berkomunikasi dengan orang-orang suci tersebut.³⁰

Budaya melakukan ziarah ke makam orang yang telah wafat sebenarnya sudah ada sebelum masuk dan berkembangnya agama Islam dan sebagian besar masyarakat Indonesia mempertahankan kebudayaan tersebut. Dalam ajaran Islam, melakukan ziarah ke makam orang yang sudah wafat dinilai sebagai suatu kegiatan yang hukumnya sunnah, yaitu jika dilakukan akan memperoleh pahala dan jika tidak dilakukan maka tidak berdosa.

Sebagai penghormatan kepada para penyebar ajaran agama Islam yang dianggap sangat berarti bagi penanaman nilai keimanan pada masyarakat Jawa, maka masyarakat Jawa yang beragama Muslim melakukan ziarah kubur yang bertujuan untuk muraqabah dengan para wali. Mereka percaya bahwa dengan berkunjung dan berdoa di makam para wali akan lebih afdhol daripada hanya mengirimkan doa dari rumah. Namun juga terdapat beberapa ulama lain yang mendapatkan penghormatan dan keberkahan (tabarruk) dari karamahnya.³¹

Ajaran untuk bertabarruk sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. Disebutkan bahwa Abdullah Ibn Umar Ibn Khattab sering meletakkan tangannya diatas mimbar Rasulullah, kemudian mengusap wajahnya dengan tangan tersebut. Saat ditanya mengenai hal ini, beliau memberi jawaban bahwa apa yang baru saja beliau lakukan adalah tabaruk terhadap suatu benda yang tersentuh oleh pakaian nabi Yang Mulia. Syaikh Ahmad Amin al-Qurdiy berpendapat bahwa, kebiasaan yang biasa dilakukan oleh para peziarah makam seperti mencium atau mengusap batu nisan dari makam seseorang diperbolehkan jika dengan niat untuk memperoleh keberkahan dan tidak untuk disalahkan, karena mereka melakukan hal seperti itu dengan keyakinan bahwa yang dapat memberi keberkahan hanya Allah SWT. Mencium atau mengusap nisan dari makan wali-wali Allah ialah bentuk

³⁰ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur*, (Cirebon: CV. Aksarasatu, 2015), hlm. 53.

³¹ Ismawati, *Ziarah Kubur dalam Perspektif Agama dan Budaya*, (Jurnal At-Taqaddun, Vol. 4 No. 1, Juli 2012), hlm. 124.

cinta kepada wali yang dicintai pula oleh-Nya dan hal ini dianggap sebagai tabarruk.³²

Tabarruk adalah salah satu model tawasul kepada Allah dari mutabarrak. Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan menyatakan bahwa tidak sedikit orang yang mengerti mengenai tawasul. Secara bahasa tawasul adalah *al-qurbah* atau *al-taqarrub*, yang berarti lebih dekat atau sarana. Wasilah berarti mendekat juga mengharap. Berdasarkan kata tersebut kemudian menjadi sebuah pemahaman, yakni mengenai apapun yang mendekatkan diri sehingga lebih dekat pada hal-hal yang lain. Maka kemudian kata wasilah menjadi lebih biasa dikenal dalam masyarakat sebagai tawasul. Dengan demikian, tawasul diasosiasikan dengan perantara yang menurut Allah SWT menjadikan sesuatu yang bernilai, derajat dan status tinggi, untuk dijadikan perantara agar doa dapat terkabul.³³

Dalil tawasul merupakan firman Allah, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.” (QS. Al-Ma’idah: 35)

Lafadz ‘*al-wasilah*’ pada ayat di atas sifatnya umum karena dapat dilihat bahwa lafadz ini meliputi tawasul dengan orang-orang suci di antara Nabi dan hamba-hamba Allah yang beriman, baik saat di dunia bahkan setelah meninggal. Tawasul melalui hamba Allah yang saleh atau wali diperbolehkan. Tak ada kelompok yang diketahui mempermasalahkan

³² N. M. Ibad, *Dzikir Agung Para Wali Allah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 72.

³³ Ahmad Faiz Ajaad Bin Mohammad, *Tawassul Menurut Al-Qur’an*, Skripsi (Surabaya: Program Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), hlm. 22.

kebolehan di kelompok Ahlul Haq (orang yang berjalan di jalan kebenaran), yaitu kelompok salaf dan khalaf.³⁴

Mutabarrak adalah mereka yang di “alap” keberkahannya. Mereka dianggap sebagai mutabarrak karena memiliki kedekatan dengan Allah dan juga karena mutabarrak adalah hamba yang Allah cintai sama halnya Nabi serta hamba yang saleh. Oleh karena itu, tabarruk bertujuan untuk berdoa kepada Allah melalui perantara hamba-Nya yang Ia cintai. Tabarruk pada orang saleh dilakukan sebab percaya akan kedekatan mereka dengan Allah dan tetap meyakini bahwa mereka tidak dapat memberikan hal baik atau menolak hal buruk kecuali atas seizin Allah SWT.³⁵

Tabarruk melalui berziarah ke makam orang-orang soleh yang tercantum di kitab *al-askafi* dan *al-Bahr al-Ra'iq*, hal ini diizinkan kecuali bagi wanita muda, karena waswas akan menimbulkan perasaan sedih dan tangisan yang hebat. Jika berziarah dapat membangkitkan kesadaran dan menimbulkan keinginan I'tibar, maka ziarah di perbolehkan bahkan dianjurkan.³⁶

2. Hadis tentang Ziarah Kubur

Buraidah meriwayatkan sabda Rasulullah SAW, bahwa:

“Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.” (HR. At-Tirmidzi).

Berdasarkan hadits tersebut, melakukan ziarah ke makam orang yang sudah meninggal itu diperbolehkan, pada laki-laki dan perempuan.³⁷

- a. Ziarah kubur memiliki manfaat sebagai berikut, dapat melembutkan hati, menjadi pengingat akan kematian dan pengingat kehidupan di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

³⁴ Fatimah Binti Abdul Khadal, *Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), hlm. 41.

³⁵ Ibid, hlm. 295.

³⁶ Nasrullah, Tasmin, Mukhlis, *Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadits*, (al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 4 No.2, 2021), hlm. 395.

³⁷ Ibid, hlm. 36.

“Dahulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian ziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, mengingatkan kalian akan negeri akhirat namun jangan kalian mengucapkan kata-kata batil (di dalamnya).” (HR. Al-Hakim)

- b. Saat berziarah, peziarah disarankan untuk membacakan Al-Qur’an atau bacaan lainnya, Rasulullah SAW bersabda:

“Dari Ma’qal bin Yasar, Rasulullah SAW, bersabda: Bacalah Surah Yasin untuk mayit-mayit kamu sekalian.”(HR. Abu Dawud).

3. Hikmah Ziarah Kubur

Terdapat beberapa hikmah yang diperoleh dari ziarah kubur, yakni:

- a. Sebagai Peningat akan Kematian

Setelah melakukan ziarah kubur seharusnya terbesit dalam diri seseorang bahwa kematian itu amat dekat. Jika seseorang selalu mengingat kematian, maka setiap sikap dan perilakunya akan lebih baik, tidak melanggar perintah-Nya karena yakin atas pengawasan Allah, serta senantiasa lebih dekat dengan Allah SWT.³⁸ Rasulullah SAW bersabda: *“Seutama-utamanya sikap zuhud (berjaga jarak) terhadap dunia adalah mengingat mati, dan seutama-utamanya ibadah adalah dengan tafakkur. Barang siapa yang dengan susah payahnya berusaha keras mengingat mati, maka dia akan menemukan kuburnya sebagai taman dari taman-taman surga”*.³⁹

- b. Mendoakan Kebaikan

Orang yang melakukan ziarah kubur akan senantiasa mendoakan mayit dengan segala hal yang baik. Hal ini dapat menjadi sebuah motivasi untuk setiap orang agar melakukan ziarah kubur.

- c. Sebagai Motivasi untuk Menambah Amal

Terdapat sekian banyak amalan sunnah yang diajarkan Rasulullah SAW ajarkan dan hal yang paling mudah untuk dilaksanakan adalah

³⁸ Abdurrahman Misno BP, *Mari Ziarah Kubur*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), hlm. 5.

³⁹ Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Tangerang: Pustaka Ilman, 2008), hlm. 295.

berziarah kubur. Ziarah kubur diyakini dapat membawa berkah bagi kedua belah pihak, yaitu kepada peziarah dan orang yang diziarahi. Jika niat dan langkah-langkah dalam berziarah dilakukan dengan benar, maka manfaat yang diperoleh juga akan semakin banyak.

4. Tata Cara dan Doa Bertawasul saat Ziarah Kubur

Dalam menjalankan suatu ritual keagamaan, tentu terdapat tata cara pelaksanaan yang sesuai dan sudah diatur dalam ajaran Islam. Begitu pula dengan tradisi ziarah kubur. Dengan mengikuti tata cara yang telah diatur, maka peziarah dan yang diziarahi akan sama-sama memperoleh berkah. Adab atau tata cara yang telah diatur dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Memberi ucapan salam kepada penghuni kubur.
- b) Bersikap sopan ketika mengunjungi makam dengan niat hati yang ikhlas semata demi memperoleh ridho Allah SWT, bukan demi terwujudnya sebuah hajat kepada orang yang telah wafat.
- c) Tidak duduk atau menginjak, bahkan berbaring pada kuburan orang yang telah meninggal.
- d) Tidak berperilaku yang tak baik seperti, membuang air kecil, buang air besar, meludah, membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.
- e) Memanjatkan doa yang tulus untuk arwah dari almarhum yang diziarahi agar memperoleh ketenangan di alam kubur.

Etika dan bacaan doa dalam melakukan ziarah kubur ke makam Ulama yang benar dalam proses bertawasul⁴⁰, sebagai berikut:

1. Melaksanakan shalat tahiyatul masjid sebanyak 2 rakaat pada masjid pada daerah makam Syekh yang sedang diziarahi. Setelah salam kemudian membaca doa:

⁴⁰ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur*, (Cirebon: CV Aksarasatu, 2015), hlm. 98.

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ قَصَدْتُ وَبِبَابِكَ وَقَفْتُ وَبِجَانِبِكَ التَّجَمْتُ وَإِيَّاكَ سَأَلْتُ
 وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ تَوَسَّلْتُ وَبِأَنْبِيَائِكَ وَ
 رُسُلِكَ وَأَوْلِيَائِكَ تَشَفَّعْتُ فَأَقْضِ اللَّهُمَّ حَاجَتِي وَنَفْسَ كُرْبَتِي وَمَا
 نَزَلَ بِي مِنْ حَيْرَتِي

Artinya:

“Ya Allah, hanya kepada-Mu aku bermaksud, dan hanya di pintu-Mu aku berdiri untuk mengharap, hanya kepada diri-Mu aku bernaung, dan hanya kepada-Mu aku memohon dan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya aku bertawasul, kepada para nabi-Mu, rasul-rasul-Mu, dan para kekasih-Mu aku memohon syafaat. Maka penuhilah segala kebutuhanku ya Allah, lepaskanlah segala kesulitanku, dan apa-apa yang menjadi kebingunganku.”

2. Kemudian, mendirikan shalat hajat 2 rakaat dengan ketentuan:

- Rakaat pertama membaca Al-Fatihah dan al-Kaafirun sebanyak satu kali.
- Rakaat kedua membaca Al-Fatihah dan al-Ikhlash, al-Falaq, dan An-Naas sebanyak satu kali.
- Setelah salam, sujud kembali seraya memohon kepada Allah SWT apapun yang menjadi hajat/keinginan.

3. Mengucapkan salam ketika tepat di depan pintu memasuki makam Syekh yang diziarahi, dengan bacaan berikut:

السلام عليكم يَا أَهْلَ الْقُبُورِ. مَنْ الْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ. إِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ. نَسَأَلُ اللَّهَ
 لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ..

4. Kemudian mengucapkan salam kepada seluruh orang-orang soleh lainnya yang dikuburkan di sekitar pemakaman Syekh, dengan bacaan sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ .
اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ وَاعْفِرْ لَنَا وَ لَهُمْ . آمِينَ

5. Setelah itu mengucapkan salam khusus dihadapan makam Syekh yang dizarahi

.....السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا وَلِيَّ اللَّهِ الْعَارِفَ بِاللَّهِ الشَّيْخَ
صَاحِبَ هَذِهِ الْمَقْبَرَةِ ، جِنَّاكُمْ زَائِرِينَ وَعَلَى مَقَامِكُمْ (walinya)
وَاقِفِينَ وَبِكْرَامَتِكُمْ مُتَوَسِّلِينَ ، لَا تُرَدُّ عَلَيْنَا خَائِبِينَ اسْتَوْدَعْنَا عِنْدَكَ
. شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

“Kesejahteraan atasmu, wahai kekasih Allah, yang makrifat kepada Allah, Syekh...(nama Syekh yang dizarahi), penghuni makam ini, kami datang kepadamu dengan tujuan untuk berziarah, dan berdiri dihadapan makam mu, dan bertawasul melalui karomahmu, janganlah engkau menolak kami dalam keadaan merugi. Kami menitipkan di sisimu kesaksian bahwasanya tiada tuhan yang haq disembah kecuali Allah, dan bahwasanya nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

6. Di hadapan kuburan akan memulai dzikir

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ خُذْ
بِيَدَيَّ ، قَلَّتْ حِيلَتِي . { أَدْرِكْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ 3 }

السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته. السلام
علينا وعلى عباد الله الصالحين.
(أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله)

السلام عليكم يا السلام علينا وعلى
عباد الله الصالحين.
(أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله)

7. Asma' Al-Husna (Pilihan untuk dzikir)

يَا هَادِي يَا عَلِيمُ يَا خَيْرُ يَا مَبِينُ
يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ
يَا شَهِيدُ
يَا لَطِيفُ
يَا جَلِيلُ
يَا وَدُودُ

8. Membaca Istighfar sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْحَقُوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ
وَلِمَشَائِخِنَا وَلِأَخْوَانِنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
(الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ ٣×)

Artinya:

“Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untukku, untuk kedua orangtuaku, orang-orang yang memiliki hak yang wajib ditunaikan olehku, untuk guru-guru kami, saudara seiman kami, dan untuk semua Muslimin dan Muslimah, Mukmin dan Mukminah, yang masih hidup di antara mereka maupun yang sudah mati.”

9. Membaca surah at-Takatsur sebanyak 3x.

10. Membaca al-Fatihah, Yaa Siin dan Tahlil.

11. Kemudian bertawasul, sebagai berikut:

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَيَا سَيِّدِي أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيًّا
وَيَا سَيِّدِي الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ الْجِيلَانِي، إِنِّي أَتَوَسَّلُ بِكُمْ إِلَى اللَّهِ
.....تَعَالَى فِي قَضَاءِ حَاجَتِي وَيَا وَلِيَّ اللَّهِ الْعَارِفَ بِاللَّهِ الشَّيْخَ
صَاحِبَ هَذِهِ الْمَقْبَرَةِ إِنِّي أَتَوَسَّلُ بِكُمْ (sebut nama walinya)
..... إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي قَضَاءِ حَاجَتِي هَذِهِ

Artinya:

“Duhai junjunganku, duhai Rasulullah. Duhai junjunganku Abu Bakar, Umar, Utsman, dan ‘Ali. Duhai junjunganku Syekh Abdul Qodir al-

Jailani, sesungguhnya kau bertawasul kepada Allah Ta'ala melalui karomahmu agar terpenuhi segala hajat dan keinginanmu. Duhai kekasih Allah, yang tinggi ma'rifatnya kepadaNya yakni Syekh..(nama Syekh yang diziarahi)..ahli kubur ini. Sesungguhnya aku bertawasul kepada Allah Ta'ala melalui karomah engkau agar terpenuhinya hajatku ini yaitu.....(kemudian berdoa sesuai hajat peziarah)"

12. Setelah bertawasul membaca al-Fatihah.

13. Kemudian membaca doa tawasul, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 عِبَادَ اللَّهِ رَجَالَ اللَّهِ # أَغِيثُونَا لِأَجْلِ اللَّهِ
 وَكُونُوا عَوْنًا لِلَّهِ # عَسَى نَحْطَى بِفَضْلِ اللَّهِ
 وَيَا أَقْطَابَ وَيَا أَنْجَابَ # وَيَا سَادَاتَ وَيَا أَحْبَابَ
 وَأَنْتُمْ يَا أَوْلَى الْأَلْبَابِ # تَعَالَوْا وَانصُرُوا لِلَّهِ

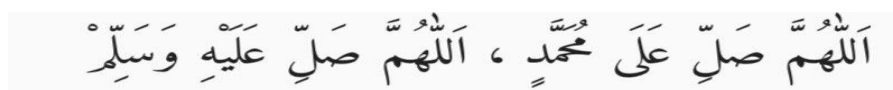
سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ # وَوَلَلَّيْ رَجَوْنَاكُمْ
 وَفِي أَمْرِ قَصَدْنَاكُمْ # فَشُدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ
 فَيَارِيَّ بِسَادَاتِي # تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي
 عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي # وَيَصْفُو وَقْتَنَا لِلَّهِ
 بِكَشْفِ الْخَبِّ عَنْ عَيْنِي # وَرَفَعِ الْبَيْنَ مِنْ بَيْنِي
 وَطَمَسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ # بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ
 صَلَاةَ اللَّهِ مَوْلَانَا # عَلَى مَنْ بِالْهُدَى جَانَا

وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا # شَفِيعِ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ # لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يُحْيِي الْقَلْبَ ذَكَرَ اللَّهُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ # لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Duhai hamba Allah, Duhai kekasih Allah, tolonglah kami karena Allah, dan hendaklah kalian menjadi penolong kami karena Allah, semoga kami memperoleh keberuntungan dengan anugerah Allah, Duhai para aqthob (wali qutub) dan duhai para Anjab (orang mulia disisi Allah), duhai para junjungan, dan duhai para kekasih Allah, dan kalian duhai pemilik kecerdikan, kemarilah dan tolonglah oleh kalian semua karena Allah, kami memohon kepadamu, kami memohon kepadamu, dan untuk kedekatan kami mengharap kepadamu, dan untuk kedekatan kami mengharap padamu, dan pada suatu urusan kami bermaksud kepadamu, maka kuatkanlah tekadmu karena Allah, Duhai Tuhanku dengan berkah junjunganku, nyatakanlah/wujudkanlah isyarat/petunjuk yang datang padaku, semoga datang kabar gembira padaku, dan menjernihkan kesulitan kami karena Allah, dengan menyingkapkan tirai rahasia takdir dari mataku, dan menghilangkan permusuhan diantara kami, dan menghapuskan bagaimana dan dimana dengan cahaya Zat-Mu ya Allah, Rahmat Allah pengurus kita, atas manusia yang terhadap petunjuk telah meluruskan, dan terhadap manusia yang terhadap kebenaran sangat memperhatikan kami, yang menjadi penolong bagi semua makhluk di sisi Allah, Tiada Tuhan selain Allah, Tiada Tuhan selain Allah, Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah.”

14. Setelah itu keluar dari area makam Syekh dengan membaca shalawat sebagai berikut:



Artinya:

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad SAW, Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepadanya.”

BAB III

DESKRIPSI DATA

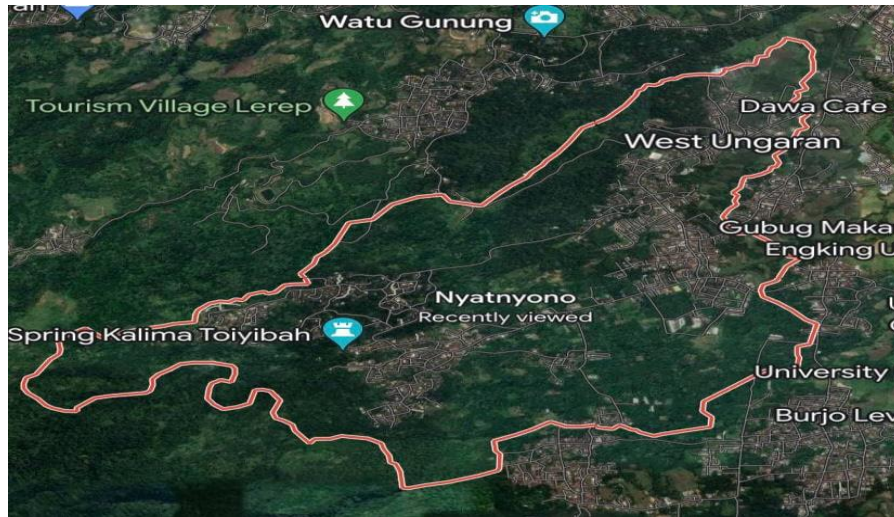
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Nyatnyono

Ungaran adalah ibukota dari Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Ungaran terbagi atas dua kecamatan yakni Ungaran Barat dan Ungaran Timur. Menurut letak geografis, Kecamatan Ungaran Barat berada diantara $7^{\circ}11'01''$ - $7^{\circ}16'81''$ Lintang Selatan dan diantara $110^{\circ}36'04''$ – $110^{\circ}41'25''$ Bujur Timur. Kecamatan Ungaran Barat memiliki batasan dengan Kota Semarang secara langsung. Daerah Kecamatan Ungaran Barat adalah daerah dengan dataran tinggi yang bergelombang dan bergunung yang memiliki ketinggian antara 321-573 mdpl. Kecamatan Ungaran Barat dengan bentang alam bermayoritaskan areal dataran, yang terdiri dari daerah pertanian, pemukiman dan pekarangan. Daerah dengan topografi dataran ditempati oleh semua kelurahan, kecuali kelurahan Nyatnyono, dimana keluarahan Nyatnyono memiliki topografi lereng/puncak. Kondisi topografi lereng/puncak merupakan areal yang curam di daerah perbukitan. Desa Nyatnyono berada di $7^{\circ}8'55.618''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}23'8.4408''$ Bujur Timur.

Di Kabupaten Semarang bagian tengah terdapat Kota Salatiga, yang mempunyai ketinggian yang berbeda di setiap kecamatannya. Daerah yang paling rendah adalah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Timur, sedangkan daerah yang paling tinggi adalah Desa Batar Kecamatan Getasan. Dengan suhu pada daerah tersebut berkisar 24°C pada musim Barat (Asia) dan berkisar antara 27° - 32°C pada musim Tenggara (Australia). Namun hal tersebut juga sangat dipengaruhi oleh curah hujan, musim, dan keadaan angin.

Peta Desa Nyatnyono



Sumber: Google Maps

Dilihat dari sisi administrasi, Kecamatan Ungaran Barat mempunyai 11 kelurahan, kecuali pada 6 kelurahan terdapat di dalam wilayah Kota Ungaran. Total luas Kecamatan Ungaran Barat mencapai angka 1.325,76 hektar. Desa Nyatnyono memiliki area yang paling luas yakni seluas 425,00 hektar berpresentase 15,00% dari luas daerah kota ungaran dengan menyeluruh. Sementara itu, desa Genuk memiliki kawasan yang paling kecil yakni seluas 157,85 hektar berpresentasekan 5,57% dari luas kota ungaran dengan menyeluruh.

Desa Nyatnyono adalah area Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang dengan luas 425 hektar, pada ketinggian +600 – 800 mdpl, berbatasan dengan beberapa wilayah yakni: arah Selatan berbatasan dengan Desa Genuk; arah Utara berbatasan dengan Desa Lerep; arah Barat berbatasan dengan Hutan Kabupaten Temanggung; dan arah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gogik. Keadaan topografi Desa Nyatnyono adalah datar (127,12 Ha), bergelombang (209,77 Ha), curam (236,36 Ha), dan sangat curam (109,07 Ha), dengan suhu udara rata-rata 24-28°C.

2. Letak Demografis Desa Nyatnyono

Warga yang menetap di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang terdiri dari beragam suku, budaya, agama dan kondisi masyarakat secara sosial. Desa Nyatnyono terbagi atas 8 Dusun/Lingkungan, yakni 8 Rukun Warga (RW) dan 40 Rukun Tetangga (RT). Perangkat desa berjumlah 20 orang, dengan 17 orang laki-laki, dan 3 orang perempuan.⁴¹ Presentase total penduduk yang menetap di Desa Nyatnyono adalah 10,67% dengan jumlah 9.147 jiwa. Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4.608 kapita, perempuan sebanyak 4.539 kapita, dan terdiri dari 2.818 kepala keluarga.⁴² Agama yang dianut penduduk Desa Nyatnyono beragam yakni, Islam sebanyak 8.980 orang; Kristen sebanyak 75 orang; Katolik sebanyak 92 orang; Buddha sebanyak 1 orang; dan Kepercayaan sebanyak 1 orang.⁴³

Terdapat beberapa sarana dan prasarana tempat ibadah tersedia di Desa Nyatnyono memiliki dampak penting dalam masyarakat untuk beribadah, yakni terdiri dari 11 buah Masjid, 27 Musholla.⁴⁴ Tingkat pendidikan penduduk Desa Nyatnyono beragam pula yakni, Tidak/Belum Sekolah (2307 jiwa), Belum Tamat SD/Sederajat (819 jiwa), Tamat SD/Sederajat (2053 jiwa), SMP/Sederajat (1876 orang), SMA/Sederajat (1538 orang), D-1 (17 orang), D-2 (11 orang), D-3 (118 orang), S-1 (396 orang), S-2 (28 orang), dan S-3 (1 orang).⁴⁵

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Nyatnyono adalah sebagai berikut, PAUD (3 buah), TK/RA (4 buah), SD/MI (4 buah), SMP (1 buah), Perpustakaan Desa (1 buah). Sarana umum yang terdapat di Desa Nyatnyono adalah sebagai berikut, Olahraga (11 buah), Kesenian/budaya (8 buah), dan Balai Pertemuan (1 buah). Sarana Kesehatan terdapat di Desa

⁴¹ Sumber Data: Kantor Kepala Desa (Tentang profil Desa Nyatnyono 2021), Tanggal 19 Agustus 2022

⁴² Ibid

⁴³ BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes)/ BPS-Statistic Indonesia, Village Pottential Data Collecting

⁴⁴ Sumber Data: Kantor Kepala Desa (Tentang profil Desa Nyatnyono 2021), Tanggal 19 Agustus 2022

⁴⁵ Ibid

Nyatnyono adalah sebagai berikut, Poskesdes (1 buah), UKBM (Posyandu/Polindes) (11 buah). Potensi Wisata yang terdapat di Desa Nyatnyono adalah Komplek Pemakaman Syekh Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, dan Pemandian Sendang Kalimah Toyyibah.⁴⁶

3. Sejarah Desa Nyatnyono

Masing-masing area setiap desa pasti memiliki sejarah atau asal-usul dan erat kaitannya yang memiliki pola hidup penduduknya dan tak jarang memberi corak dan karakter tersendiri pada wilayah tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada Desa Nyatnyono, dimana desa tersebut adalah tempat peneliti untuk mengkaji mengenai apakah terjadi peningkatan spiritualitas pada peziarah setelah berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi di desa itu.

Menurut cerita yang beredar di penduduk setempat, nama Desa Nyatnyono berawal saat Syekh Hasan Munadi sedang berkhalwat (mengasingkan diri) di Gunung Suralaya, dimana beliau berdoa kepada Allah supaya usahanya untuk menyiarkan ajaran Agama Islam bisa berhasil. Setelah berkhalwat selama kurang lebih 100 hari di Gunung Suralaya, saat beliau hendak beranjak tiba-tiba muncul satu masjid (terdapat juga sumber lain yang berkata kayu yang sudah berlubang/berpotensi menjadi bedug). Setelah kejadian itu, maka secara istilah Jawa disebut dengan: “*lagi menyat wis ana*”, yang berarti baru bangun sudah ada. Akhirnya diputuskan menjadi nama Desa Nyatnyono (Versi Pertama).

Disebutkan pula bahwa asal mula nama Desa Nyatnyono berawal saat terjadi sebuah konflik fisik yang berkembang menjadi perang besar-besaran di wilayah Semarang. Konflik yang terjadi berawal dari perseteruan antara putra Hasan Munadi yakni Hasan Dipuro dan istri beliau yang pertama yang menetap di daerah Semarang, dengan istri kedua beliau yang menetap di daerah Jawa Timur karena saling memperebutkan makam Syekh Hasan Munadi. Hal ini terjadi saat sebelum beliau wafat, Syekh Hasan Munadi sedang menetap bersama istri kedua beliau yang berada di Ponorogo Jawa

⁴⁶ Sumber Data: Kantor Kepala Desa (Tentang profil Desa Nyatnyono 2021), Tanggal 19 Agustus 2022

Timur. Kemudian saat beliau wafat, jasad beliau di kuburkan di Jawa Timur. Setelah itu konflik tersebut pun di menangkan Hasan Dipuro dan istri pertama beliau yang menetap di Semarang. Maka dengan kesaktiannya Sunan Hasan Dipuro memindahkan kuburan dan tanah kubur beliau ke Semarang yang dalam bahasa Jawa disebut: “*menyatke* dan *ono*” berarti saat Hasan Dipuro melangkah sudah dapat memindahkan jasad Syekh Hasan Munadi ke Semarang yang kemudian dipadukan menjadi Nyatnyono (Versi Kedua).⁴⁷

Menurut Abdul Mujib selaku penjaga Makam Syekh Hasan Munadi, kata Nyatnyono berpangkal ketika Sunan Hasan Munadi wafat di Ponorogo. Syekh Hasan Munadi memiliki dua orang istri, yang pertama adalah Putri Kyai Ageng Mikukuhan II Magelang, dan yang kedua adalah Putri dari pembesar Ponorogo. Beliau di karuniai anak hanya dari istri pertamanya yaitu Hasan Dipuro. Sebelum wafat, beliau tinggal bersama istri keduanya di Ponorogo, kemudian secara ringkasnya jasad beliau di boyong secara *ghaib* oleh putranya yang bernama Hasan Dipuro. Dimana jasad dan tanah kuburnya dipindahkan dari Ponorogo ke desa Nyatnyono.

Makam Syekh Hasan Munadi di Ponorogo sudah kosong sebab jasad beliau sudah dipindahkan oleh Hasan Dipuro, sehingga makam yang ada di Semarang tersebut dinamakan makam yang nyata ada (ada jasadnya) atau dalam bahasa Jawa disebut “*nyoto ono*” dan kemudian desa tersebut dinamakan Desa Nyatnyono. Pemindahan tersebut terjadi kurang lebih pada 21 Ramadhan yang kemudian sampai saat ini diperingati dan dibudidayakan oleh anak cucu & warga sekitar desa sebagai Haul Hasan Munadi & Hasan Dipuro (Versi ketiga).⁴⁸

Desa Nyatnyono adalah desa yang sangat erat kaitannya dengan ajaran Agama Islam yang dibuktikan dengan adanya situs sejarah Islamisasi berupa makam kuno dan bangunan Masjid yang merupakan peninggalan zaman dahulu di wilayah Kabupaten Semarang. Versi keempat bersumber dari

⁴⁷ Saeful, *Wawancara* (31 Maret 2022)

⁴⁸ Abdul Mujib Muslimin, *Wawancara* (31 Maret 2022)

percakapan yang terjadi antara Syekh Hasan Munadi atau memiliki nama kecil Bambang Kertonadi (BK) dengan Ki Cogomo, saat beliau pulang ke dusun Sendangan lalu kemudian bertaya kepada Ki Cogomo, “Ki, adakah lokasi di sekitar sini yang biasanya dipergunakan supaya mendekatkn diri kepada Allah SWT?” Ki Cogomo pun berkata, “*Nyat ana ngger, soko kenemlaku munggah ing kono ono bebaturan kang kulina kanggo nyenyuwun marang Gusti kang akarya Loka*” yang artinya “kata nyat itu berasal dari tempat sakral untuk menyembah”. Lalu BK berkata, “Jika benar ada Ki, saya memohon bantuan teman-teman agar membantu pembangunan Masjid disana. Untuk pengingat, saya menamai desa itu dangan nama Desa Nyat Ana”. Kemudian Desa Nyat Ana disebut dengan nama Desa Nyatnyana/*Nyatnyono*.⁴⁹

Hingga saat ini, Desa Nyatnyono dikenal sebagai desa religius karena keberadaan makam para ulama dan para wali yang disegani dan dihargai oleh masyarakat sehingga menjadikan masyarakat sekitar erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Menurut keterangan tersebut, keberadaan desa Nyatnyono sudah ada semenjak zaman Hindu Buddha dan sebelum Islam tersebar di Kabupaten Semarang pada abad ke-13 dan ke-14. Tetapi, pada penelitian ini terdapat alur sejarah yang berbeda karena deskripsi yang dicantumkan hanya bersumber dari Arsip Pemerintahan Daerah (Kabupaten Semarang), cerita rakyat dan cerita turun temurun dari masyarakat sekitar. Deskripsi ini lebih didasarkan pada cerita rakyat, oleh sebab itu ketepatan waktu terjadinya peristiwa tersebut tidak dapat dipastikan.

4. Biografi Syekh Hasan Munadi

Menurut penuturan Kyai Haji Bisri Mustofa Rembang, yang di simpulkan oleh K.H. Saifudin Zuhri pada buku K.H. Saifuddin Zuhri yang berjudul Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia yakni jumlah para wali pada masa itu tidak berjumlah sembilan orang saja, namun lebih dari jumlah tersebut. Sembilan wali yang terkenal pada masa

⁴⁹ Hernowo Sudjendro, *Legenda II Desa Nyatnyono*, (Pemerintah Kabupaten Semarang Dinas Pendidikan, 2014), hlm. 80.

itu adalah para wali yang memiliki wewenang atau kedudukan di pemerintahan, baik itu sebagai pendamping Raja atau sesepuh disuatu kerajaan yang pada sisi lain juga berperan sebagai Guru dan Mubaligh.⁵⁰

Sunan Hasan Munadi adalah seorang Syekh dan juga pelopor penyebaran ajaran Islam di Ungaran dan sekitarnya, yakni di desa Nyatnyono. Beliau lahir di Demak, bernama Raden Bambang Kartonadi yang setelah menjadi Guru Mubaligh dikenal dengan nama Syekh Hasan Munadi dan kelahirannya diperkirakan terjadi pada tahun 1460 M. Sunan Hasan Munadi memiliki keturunan dari Majapahit yakni bin Raden Suruh (Raja Majalengka) bin Raden Munding Wangi (Raden Pajajaran) bin Raden Ronggo (Raja Jenggolo) dan seterusnya sampai kepada Nabi Adam a.s. Sedangkan hubungan Raden Patah Demak dengan Syekh Hasan Munadi adalah satu ayah tetapi dari ibu yang berbeda.⁵¹

Menurut Slamet Rohib selaku juru kunci makam Syekh Hasan Munadi menjelaskan bahwa, ayah dari Sunan Hasan Munadi adalah Raja Brawijaya V sedangkan ibu beliau adalah Dewi Dwarawati atau dikenal dengan sebutan Putri Cempa. Saudara laki-laki dari Sunan Hasan Munadi adalah Raden Patah. Ibu Raden Patah adalah seorang putri dari Dinasti Ming (Tionghoa) bernama Siu Ban Ci. Syekh Hasan Munadi mempunyai putra sebanyak tiga orang, dan seorang putri. Putra beliau yang pertama bernama Hasan Dipuro. Sunan Hasan Dipuro memiliki nama kecil Pangeran Sontopuro, yang artinya pria Agung yang pintar mengendarai kuda & berperang. Lebih lanjut Slamet menjelaskan bahwa kejadian-kejadian yang terjadi di Nyatnyono lebih dulu terjadi daripada di Kerajaan Demak dengan selisih waktu kira-kira 18 tahun.⁵²

Sekilas perjalanan hidup Syekh Hasan Munadi diawali dari berdirinya sebuah kerajaan Islam Demak pertama yang dipimpin sorang pemimpin yang memiliki akhlaqul karimah bernama Raden Patah. Saat itu kehidupan

⁵⁰Trah Keluarga Besar Nyatnyono, *Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat*, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 5.

⁵¹Ibid

⁵²H. Slamet Rohib, *Wawancara* (29 Maret 2022)

rakyat yang dipimpin oleh Raden Patah, hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan yang dihasilkan dari struktur pemerintahan didasari oleh Demokrasi (bermusyawarah) serta kerja sama seimbang antar ualama' dan umaro'.⁵³ Dengan demikian Kerajaan Demak sangat disegani dan menikmati kemajuan begitu pesat. Kejayaan yang diperoleh Kerajaan Demak tidak terlepas dari peran penting seorang Ulama/Syekh yang menyandang pangkat sebagai Tumenggung. Beliau adalah Syekh Hasan Munadi.

Beliau adalah seorang pemimpin pasukan Kerajaan Demak untuk memberantas kebiadaban, ketidakadilan, serta kesombongan yang dapat menghancurkan kesultanan. Beliau adalah sosok pemimpin yang bijaksana, berani, kuat dan sangat berwibawa. Namun beliau enggan untuk tetap tinggal di kerajaan, dan kedudukan milik beliau pun rela ia tinggalkan. Harta dan tahta yang beliau miliki juga dengan suka rela beliau lepaskan. Hal tersebut dilakukan beliau semata-mata untuk memperjuangkan keimanan rakyatnya termasuk rakyat disebelah selatan dari Demak.

Pada saat itu, para penduduk kerajaan tersebut masih bermayoritaskan orang-orang yang masih memiliki keterbatasan akan pengetahuan agama. Para penduduk tersebut tidak mengetahui arahan yang Allah ridhoi, dan mengalami keraguan dan ketidak tahuan saat menjalankan ibadah kepada-Nya dengan benar. Mereka masih ada yang membuat batu, pohon, syaitan, dll sebagai sesuatu yang disembah. Oleh karena itulah beliau Syekh Hasan Munadi berniat untuk menyiarkan Agama Islam yang benar agar memperoleh keridhoan Allah yakni memiliki perilaku dengan sikap terpuji, bijaksana dan tulus menyayangi sesama juga tak membedakan kedudukan. Setelah itu Syekh Hasan Munadi bergegas untuk berjalan ke arah selatan Kerajaan Demak.

Ketika memulai hijrahnya, beliau mengawalinya dengan menyebarkan ajaran Agama Islam dan menuntun rakyat kecil agar beriman kepada-Nya. Di antara banyak warga yang mengikutinya terdapat

⁵³Trah Keluarga Besar Nyatnyono, *Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat*, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 6.

seorang pengikut yang sangat patuh dan bersedia untuk mengabdikan sebagai muridnya yang bernama Kyai Gede Cendono. Beliau adalah santri Syekh Hasan Munadi yang masih memiliki keturunan dengan Majapahit/pahlawan dan Ki Ageng Sekiringan. Setelah banyak menanamkan bibit-bibit Mubaligh Santri dalam perjalanannya, kemudian Syekh Hasan Munadi meneruskan hijrahnya ke Gunung Suralaya dengan tujuan bertapa (khalwat).⁵⁴ Berkhalwat adalah pengasingan diri dalam istilah Jawa, guna memohon kepada Allah agar perjuangan dan perjalanannya dalam menyiarkan ajaran Islam agar berhasil.

Sesudah berkhalwat selama 100 hari di Gunung Suralaya ia hendak meninggalkan tempat tersebut, tetapi sebelum berangkat dari tempatnya beliau mendapatkan bayangan masjid (sumber lain menyatakan kayu yang di bagian tengahnya sudah bolong untuk bakal bedug). Berdasarkan kejadian tersebut muncullah istilah "*lagi menyat wis ana*" dalam bahasa Jawa, yang berarti baru bangun sudah ada. Setelah itu digunakan sebagai asal mula nama Desa Nyatnyono.⁵⁵ Maka ia tinggal disana dan mendirikan sebuah masjid. Gunung Suralaya berada di sebelah Barat Laut dari Desa Nyatnyono yakni kawasan lereng/perbukitan yang sampai saat ini menjadi makam dari Syekh Hasan Munadi dan putranya, Sunan Hasan Dipuro.

Pada saat yang bersamaan, di Demak juga sedang dimulai pembangunan masjid. Kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga mendatangi beliau untuk meminta bantuan dalam rangka pembangunan masjid di Demak. Namun beliau menjawab "*Kanjeng Sunan, di desa ini juga telah ada bayangan masjid dan musti segera di bangun (Masjid Nyatnyono). Oleh karena itu, sesaat sebelum ikut membantu pembangunan masjid di Demak, saya memohon kepada para wali untuk ikut mendirikan terlebih dahulu masjid yang ada disini (Masjid Nyatnyono) dan saya meminta tiangnya (soko) satu*".⁵⁶

⁵⁴ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, *Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat*, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 7.

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Ibid

Setelah itu, permohonan Syekh Hasan Munadi dituruti oleh Sunan Kalijaga yaitu dengan memberi sebuah tiang yang menjadi bakal Masjid Demak untuk pembangunan Masjid Nyatnyono. Maka dalam kisahnya, pendirian Masjid Nyatnyono terjadi pertama sebelum pembangunan Masjid Demak. Pada awal pembangunan Masjid Nyatnyono hanya menggunakan sebuah tiang (soko). Kemudian dari Kyai Raden Purwo Hadi ditambahkan menjadi empat soko saat masa penjajahan Belanda sesudah berkhawat di Masjid dan Makam Nyatnyono. Pada tahun 1985 dilakukan kembali proses rehab penduduk desa dan sama sekali tak mengubah tiang (soko) nya.⁵⁷ Sampai saat ini Masjid Nyatnyono atau yang dikenal dengan nama Masjid Subulussalam tetap berdiri dan dikenal juga Masjid Karomah Hasan Munadi.

5. Gambaran Umum Makam Syekh Hasan Munadi

Dalam kebudayaan Jawa, makam adalah tempat yang dianggap sakral/keramat. Kata *maqam* dalam Bahasa Arab artinya area, kedudukan/pangkat. Area dimana tubuh atau jasad seseorang disimpan atau dinamakan *Qabr* pada bahasa Arab, sedangkan di Indonesia disebut kubur atau kuburan. Ungkapan makam atau kubur secara umum digunakan untuk menyatakan tempat dimana mayat di kebumikan atau dikuburkan. Tidak ada perbedaan yang jelas antara kubur dan makam, sehingga seorang peziarah dapat mengatakan bahwa dirinya akan berziarah ke makam atau ke kuburan. Namun, terdapat kekhasan bahwa jika yang dikuburkan adalah orang suci atau wali Allah, maka tempat beliau dikebumikan dikenal dengan makam wali, tidak dengan kata kubur wali.⁵⁸

Untuk beberapa orang, makam tidak hanya sebuah tempat untuk menyimpan jenazah, melainkan tempat yang disakralkan karena tempat itu merupakan tempat dimana jenazah para tokoh suci dimakamkan. Jasad orang-orang suci berbeda dengan jasad orang biasa. Hal ini diyakini bahwa

⁵⁷ Trah Keluarga Besar Nyatnyono, *Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat*, (Semarang: Eka Muliatama Offset), hlm. 8.

⁵⁸ Nur Syams, *Islam Pesisir*, Jurnal, (Yogyakarta: LkiS Group), hlm. 139.

tubuh mereka tidak akan hancur dan tidak pula dimakan oleh binatang-binatang yang ada di tanah, tetapi akan dijaga dari berbagai binatang karena beliau tetap memiliki kekuatan magis meskipun sudah wafat. Selain tubuh para wali yang tidak akan rusak, ruh yang dimiliki para wali juga akan memiliki kemampuan untuk terus mengunjungi makamnya dan melihat siapa saja yang berziarah ke makamnya. Ruh para wali/ orang-orang suci dapat mengetahuidan mendengar doa orang-orang yang mengunjungi makamnya. Karena pada hakikatnya, setiap wali yang ditunjuk oleh Allah SWT memiliki hubungan dekat dengan Allah, sehingga para wali bertindak sebagai perantara supaya doa-doa para peziarah lebih cepat sampai kepada Allah. Meskipun faktanya, tidak semua peziarah yang mengunjungi para wali memiliki maksud yang “benar”, karena beberapa dari mereka ada yang benar-benar meminta atau berdoa kepada ruh para wali untuk memenuhi hajat mereka, bukan kepada Allah SWT.⁵⁹

Peninggalan fisik dari perkembangan ajaran Agama Islam di Kabupaten Semarang sering dikaitkan dengan keberadaan wali, kyai dan ustadz yang turut andil dalam penyebaran Islam, contohnya seperti keberadaan petilasan atau makam kuno. Petilasan-petilasan yang dimaksud tidak selalu berupa makam, tetapi juga tempat duduk yang digunakan dalam berdakwah, tempat berwudhu, dll, sehingga peninggalan tersebut dinyatakan dengan berbagai bentuk seperti makam (kubur), tempat duduk yang terbuat dari batu, tempat beribadah dan pancuran para wali.

Makam Syekh Hasan Munadi terdapat di Dusun Krajan Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Pengelolaan dan pendirian makam dilaksanakan dengan bantuan warga sekitar. Untuk dapat sampai di pemakaman Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono sangatlah mudah, sebab pemerintah desa sudah menyediakan fasilitas jalan menuju makam dengan sangat baik. Hal ini juga didasari oleh dukungan dari pemerintah Kabupaten Semarang untuk menyediakan fasilitas jalan

⁵⁹Ibid, hlm. 140.

yang baik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi kawasan wisata religi di desa tersebut.

Makam Syekh Hasan Munadi berdiri pada pusat pemerintahan Desa Nyatnyono, dengan jarak $\pm 0,4$ km dari balai Desa, dengan ketersediaan transportasi memadai. Makam Syekh Hasan Munadi terdapat pada bagian tengah dari kompleks pemakaman dan memiliki bentuk bangunan khas yakni bangunan dengan bentuk kubus ditutupi dengan kain hijau yang memiliki warna yang serupa dengan bangunan Ka'bah tetapi dengan ukuran yang lebih kecil dengan hiasan tulisan arab berwarna keemasan.⁶⁰

Pada bangunan inti pemakaman terdapat 3 (tiga) makam, tetapi hanya satu makam yang berisi jasad dari Syekh Hasan Munadi, sedangkan 2 (dua) makam lainnya hanya makam yang bersifat simbolis dengan sentuhan unsur politik. Selain ketiga makam tersebut, terdapat pula sebuah makam yaitu makam dari sepupu Syekh Hasan Munadi. Di gedung berbeda yang letaknya tidak menyatu (di arah barat makam Syekh Hasan Munadi) terletak makam putra beliau, yakni Hasan Dipuro.

Mayoritas peziarah bertujuan untuk *ngalap barokah*. Setiap tahun pada tanggal 21 Ramadhan, diadakan haul Syekh Hasan Munadi. Peringatan haul dimulai pada hari seorang wali atau orang-orang yang di anggap suci meninggal dunia. Hal ini di latarbelakangi karena para wali atau ulama dianggap suci atau keramat berdasarkan saat kematiannya. Menurut Slamet Rohib selaku juru kunci makam, pada saat perayaan haul, semua masyarakat sekitar desa Nyatnyono harus mengumpulkan *bancaan* untuk dibagikan ke peziarah/masyarakat umum diluar daerah Desa Nyatnyono dalam bentuk makanan. *Bancaan* adalah sedekah secara sukarela yang dikumpulkan dari masyarakat Desa Nyatnyono.⁶¹

Pengunjung secara ikhlas memberi sumbangan dengan jumlah yang tidak ditentukan dan dimasukkan ke dalam kotak amal yang telah tersedia. Dana yang terkumpul dari sumbangan tersebut akan dipergunakan pengurus

⁶⁰ Observasi Peneliti, 31 Maret 2022

⁶¹ H. Slamet Rohib, *Wawancara* (29 Maret 2022)

makam untuk pembangunan dan pemeliharaan Masjid serta Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono. Mayoritas peziarah melakukan ziarah di sore dan malam hari, bahkan tak jarang para peziarah bermalam disana. Warga setempat mengizinkan peziarah untuk menginap di rumah mereka dengan fasilitas seadanya. Warga lokal menjual makanan dan minuman untuk para peziarah agar bisa memberikan tambahan penghasilan dan dengan demikian meningkatkan taraf hidup warga Desa Nyatnyono secara finansial.

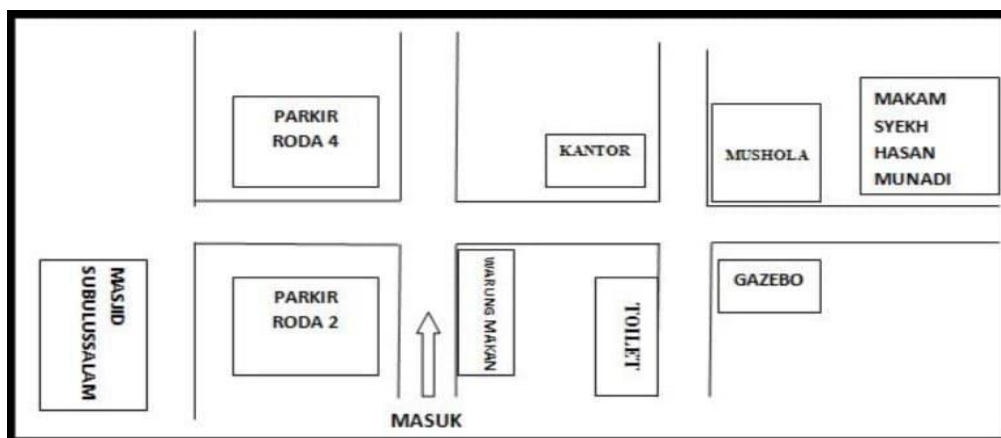
Selain itu, setiap harinya makam Syekh Hasan Munadi ramai dikunjungi peziarah untuk berziarah. Namun, pengunjung yang paling ramai ada di hari Jum'at. Menurut Slamet Rohib, waktu yang dianggap mustajab untuk berdoa (meminta hajat kepada Allah) yakni pada hari Jum'at pukul 2 dini hari. Oleh karena itu, peziarah yang datang untuk berziarah di hari Jum'at lebih banyak dari hari biasanya. Pada saat-saat tertentu tak jarang peziarah datang dengan beramai-ramai (bus) yang datang dari luar daerah datang untuk berziarah ke Desa Nyatnyono, sedangkan masyarakat Jawa Tengah mayoritas berasal dari daerah Pantura bahkan warga lokal Desa Nyatnyono. Menurut Slamet Rohib, peziarah yang datang sudah menyeluruh dari seluruh Indonesia, bahkan dari Malaysia.⁶²

Sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan Makam Syekh Hasan Munadi yakni:

- a. Parkiran yang luas
- b. Ketersediaan toilet umum dan Mushollah
- c. Beberapa rumah makan

⁶² Ibid

Denah Kompleks Pemakam Syekh Hasan Munadi



Terlihat dari denah tersebut, Makam Syekh Hasan Munadi berada di arah paling kanan dari kawasan objek wisata pemakaman tersebut. Berdasarkan bagan tersebut terlihat pula bahwa, pengelola mengutamakan yang peziarah butuhkan untuk beribadah, yaitu dengan menyediakan toilet dan mushollah yang bisa dipakai peziarah untuk melaksanakan sholat. Kantor resepsionis terletak di sebelah mushollah bertujuan untuk mempermudah peziarah jika membutuhkan bantuan dari para petugas pengelola makam. Sebelum melakukan ziarah, peziarah terlebih dahulu harus memasuki kantor untuk mengisi data peziarah yang berziarah.

Makam tersebut dilengkapi dengan sistem kepengurusan yang sudah dibentuk terlebih dahulu. Masing-masing petugas pengelola makam memiliki tugas, hak dan kewajibannya tersendiri, sehingga sistem kepengurusan makam tidak memberatkan kepada satu pihak saja. Susunan kepengurusan makam juga dipampangkan di sekitar kompleks pemakaman agar memudahkan peziarah jika membutuhkan informasi dari orang-orang tertentu.⁶³

1. Susunan Pengurus Makam Syekh Hasan Munadi, Nyatnyono Ungaran

Pelindung : Kepala Desa Nyatnyono

⁶³ Ibid

Penasihat : K.H. Drs.Muhdi Taufik
K.H. Drs. Muslih, Msi
Ketua I : K.H. Zainal Muttaqin M.Pd
II : H. Muhdiyono MR, SE
Sekretaris : Achmad Nasikun
: Muhlison
Bendahara : H.M Rofik Anwar, S.Ag
: Faizah Alhafidzoh

Seksi-Seksi

Juru Kunci : H. Slamet Rohib
Pembangunan : Ichwan Adi Brata
Keamanan : Fahuri
Humas : Ketua RW.4 Nyatnyono
Penjaga Makam : Abdul Mujib Muslimin
Pembantu Umum : Muhlasin

B. Data Penelitian Pemahaman Tawasul pada Peziarah

Peneliti akan menjelaskan mengenai pemahaman konsep ziarah pada peziarah di makam Syekh Hasan Munadi perindividu, walaupun sebagian subjek memiliki penjelasan yang hampir sama tentang pemahaman konsep ziarah yang mereka ketahui.

Kesepuluh subjek telah berkenan dalam proses wawancara agar peneliti mendapatkan data yang bisa dianalisis. Penguraian dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti disajikan secara terpisah untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang pemahaman konsep ziarah pada peziarah di Makam

Syekh Hasan Munadi. Berikut adalah gambaran pemahaman konsep ziarah pada peziarah di Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono.

1. Agus Nawawi

Subjek 1 Agus Nawawi usia 59 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki. Subjek memiliki kulit dengan warna sawo matang. Sehari-hari beliau berprofesi sebagai seorang dosen di UNISNU Jepara.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Menurut saya ziarah itu berarti kita bersilaturahmi dengan mereka yang telah meninggal dunia.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Tujuannya sudah barang tentu wasilah dalam konteks aswaja, wasilah kepada kekasih-kekasih Allah atau orang yang dekat dengan Allah, karena sejatinya beliau itu hanya wafat secara jasad tapi ruh nya kan tidak, maka tujuan ziarah saya itu adalah untuk memohon keberkahan dan wasilah agar doa doa yang saya panjatkan bisa terkabulkan, karena saya sadar bahwa diri saya itu masih kotor, karena merasa diri kita masih jauh dari Sang Pencipta

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Sejauh yang saya ketahui, Syekh Hasan Munadi ini dulunya seorang yang terkemuka di kerajaan Demak, kalau tidak salah beliau itu bergelar Tumenggung, kemudian beliau rela berhijrah dari Demak ke Ungaran ini untuk menyiarkan ajaran agama Islam dan meninggalkan jabatannya di kerajaan Demak. Beliau ini juga dikenal sebagai sosok yang sangat dermawan, bijaksana, berwibawa, dan ahli ibadah. Dulu penduduk di Ungaran ini masih belum cukup mengenal ajaran agama Islam yang benar, jadi beliau bertekad untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar agar tidak terjadi kesalahpahaman, lalu dalam proses dakwahnya, beliau diberikan Allah barokah yang luar biasa, yaitu mata air yang muncul secara tiba-tiba, kalau sekarang di kenal dengan sendang Kalimah Thoyyibah.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Biasanya saya mengaplikasikan wasilah itu dengan terlebih dulu shalat hajat 2 rakaat di mushollah yang ada disini, kemudian saya masuk area makam dan membaca tahlil, al-Ikhlash, Istighfar, shalawat, dll, nah setelah itu baru saya berdoa kepada Allah dengan perantara Syekh yang dimakamkan di makam yang saya ziarahi itu, jadi selain mendoakan si mayit, saya juga bisa berdoa untuk diri saya sendiri dengan perantara beliau, karena ketika kita mendoakan makam-makam wali yang sudah wafat, maka kita harus yakin beliau pasti akan mendoakan kita.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Paling tidak ada semacam ketenangan jiwa, tergantung kita dekatnya dengan siapa sih mba, misalnya saudara dekat dengan dosen saudara yang kebetulan dosen itu betul-betul jadi dosen idola saudara, paling tidak rasanya tenang, kalau misalnya saudara dekat dengan Kaprodinya, kan mudah itu konsultasi dan sebagainya, lah ini kan dalam rangka pendekatan juga agar interaksinya berjalan dengan baik, kalau pengaruh sih kembali pada personal masing-masing, kalau kita itu tujuannya baik, ikhlas, saya kira akan berdampak pada kehidupan kita, orang kan orientasinya dampak musti pada aspek materi, padahal tidak seperti itu ya, materi kan bukan segala-galanya, kalau di saya pribadi yaa merasa lebih tenang itu udah pasti, kalau rezeki semakin lancar kan itu tidak dapat dikatakan benar benar lancar hanya karena berdoa ya, kita harus ada ikhtiarnya juga untuk mencari rezeki, dan doanya ya tidak boleh tinggal juga.

2. Zailani

Subjek 2 Zailani usia 48 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki. Memiliki kulit dengan warna kuning langsung. Subjek adalah seorang guru di salah satu TPQ di daerah Tembalang.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Menurut saya ziarah adalah berkunjung ke tempat yang keramat atau mulia, yaitu makam atau kuburan.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Tujuan saya yaa untuk mencari berkah mba, mencari berkahnya gini loh, kalo *jenengan/kita* tadabbur seperti ini, pasti ada keberkahan dari yang kita tadabburi, selain itu juga untuk mendidik anak-anak agar mengetahui sejarah, maksud kita ziarah itu kan biar anak-anak pada tau, oh ini loh, besok atau suatu saat nanti saya juga ditempatkan di makam seperti ini, agar anak-anak yang kita ajak berziarah itu ingat akan mati.

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Beliau itu sosok yang patut menjadi panutan ya menurut saya, karena beliau ini kan berjasa dalam penyebaran agama Islam, khususnya di daerah Ungaran ini, saya pribadi bisa mengatakan beliau ini adalah panutan ya berdasarkan sejarah yang beredar ya mba, salah satunya karena keistimewaan yang beliau miliki yang tidak lain adalah karunia dari Allah, nah alasan Allah memberi beliau karunia ini kan juga tidak sembarangan, pasti karena ada alasannya to, seperti karena beliau ini adalah sosok yang taat agama, sosok yang di cintai oleh Allah, oleh karena itu saat dalam perjuangannya untuk menyebarkan agama Islam, beliau ini dimudahkan jalannya dan diberikan karunia oleh Allah SWT untuk menguatkan dakwahnya.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Saya cuma mendoakan yang diziarahi dengan bacaan tahlil, kita mintanya kan tetap sama Allah mba, beliau ini hanya sebagai media untuk memohon doa-doa kita agar diijabah sama Allah SWT.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Ada kalanya gini ya mba, itukan masalah rasa, kita itu akan bisa merasakannya apabila kita merasakannya sendiri, misal kita tau manisnya gula, manisnya madu, manisnya buah, karena apa, rasa itu kalau kita pengen tau ya dicicipi, itu hakikatnya rasa kan seperti itu, otomatis rasa yang kita rasakan setelah berziarah itu ya tenang, karena kita tersambung dengan wali-wali Allah secara otomatis kita akan tersambung dengan Sang Pencipta juga, yaa kalau perubahan dalam kehidupan sehari-hari

kan tidak terdominan dari satu titik, ada juga perubahan karena ikhtiar, bisa juga karena sowan ke guru-guru, jadi kalau perubahan keseharian itu tidak bisa dikatakan secara jelas ya, karena itu sesuatu yang tidak bisa diambil dari satu titik, kalau dari mencari berkah yang saya katakan tadi yaa saya merasa setelah bertawasul dan ziarah ini saya memperoleh keberkahan dari Allah ya mba, contoh kecilnya itu keberkahan dalam kesehatan jadi saya tetap bisa melaksanakan kegiatan seperti ini, tadabbur ke makam orang sholeh sekalian mengajarkan hal-hal baik kepada murid-murid saya, dan masih banyak keberkahan yang lainnya.

3. Istiana

Subjek 3 Istiana usia 42 tahun, dengan jenis kelamin perempuan. Memiliki kulit dengan warna putih. Berasal dari Bandungan, kegiatan sehariannya adalah seorang Ibu Rumah Tangga.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Bagi saya ziarah itu berarti kita mendatangi makam dari orang yang telah meninggal, termasuk makam ulama untuk menunjukkan rasa cinta kita kepada beliau.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Tujuan saya berziarah sih selain untuk tawasul dengan Syekh Hasan Munadi, tujuannya itu juga untuk melatih anak-anak mba biar tau gimana cara berziarah, kalau untuk diri sendiri ya tujuannya itu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah mba, karena saya juga manusia biasa yang pastinya masih banyak dosa, nah kalau disini ya kita berziarah berarti kita juga bertawasul dengan Syekh Hasan Munadi ini yang menjadi penyalur doa kita menuju Allah SWT, jadi dulu mba waktu saya sedang mengandung anak pertama dan akan melahirkan, proses lahiran saya itu bisa dibilang agak sulit, mungkin karena itu anak pertama saya ya, jadi ibu saya yang melihat itu juga ikut merasa gelisah dan khawatir mba, lalu ibu saya berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi ini dan bertawasul, kira-kira begini doanya, semoga dengan berkat yang dimiliki oleh Syekh Hasan Munadi, Allah mempermudah proses lahiran anak

saya, dan qodarullah setelah ibu saya selesai berziarah saya dapat melahirkan secara normal dan dipermudah oleh Allah SWT.

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Saya sendiri memandang beliau ini sudah pasti sosok yang di segani ya mba, beliau di segani karena jasanya dalam penyebaran Islam khususnya di Jawa Tengah, kemudian juga di kenal karena mata air itu loh yang muncul setelah beliau bertapa, mata air itu kan sampai sekarang masih menjadi sumber air di desa ini, selain itu juga jadi tempat wisata.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Cuma baca doa aja sih mba, kalo misalnya lagi ziarah kesini ya mendoakan beliau Syekh Hasan Munadi agar dilapangkan kuburnya, dan lain sebagainya, tapi kalau memohon atau meminta hajat kan tetap sama Allah doanya, ngga boleh malah memohon nya kepada beliau, itu jatuhnya menyekutukan Allah kalau kita doa nya bukan sama Allah, ibaratnya beliau ini kan hanya sebagai penyalur yang menyampaikan doa kita kepada Allah, saat memiliki hajat atau punya keinginan kita memintanya sama Allah tetapi dengan keberkahan yang Syekh Hasan Munadi ini miliki.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Ngerasa lebih adem aja sih mba setelah berziarah, ya lebih tenang, terus ngerasa lebih baik juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, maksudnya gini, karena ada muhasabah diri yang saya sebut tadi jadi secara otomatis saya sendiri akan berusaha untuk menjadi diri saya sendiri tapi dalam versi yang lebih baik, baik itu dalam beribadah, dalam mengasuh anak, dalam hubungan saya dengan orang-orang di lingkungan sekitar, gitu mba, bukan berarti terjadi secara spontan ya, karena kan untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan kita perlu usaha juga gitu ya, bukan cuma berdoa.

4. Samsul

Subjek 4 Samsul usia 22 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki. Memiliki kulit dengan warna sawo matang. Keseharian subjek adalah seorang pelajar.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Ziarah itu menurut saya adalah aktivitas untuk mengunjungi makam yang tujuannya pasti berbeda pada setiap orang.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Tujuan saya ziarah itu untuk mendekatkan diri kepada Allah mba, karena saya sadar saya bukan manusia yang sempurna, bukan manusia yang suci, maka dari itu karena saya butuh Allah, makanya saya rasa saya harus mendekatkan diri kepada Allah, untuk menyadarkan diri juga bahwa saya masih banyak dosa, kan katanya kalau sering atau banyak melihat orang soleh kita jadi tergugah hatinya untuk ikut beribadah.

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Saya melihat Syekh Hasan Munadi ini sebagai seorang ulama yang kedudukannya tinggi di sisi Allah, mengapa demikian, karena dalam perjalanan dakwahnya, beliau ini diberikan karomah yang luar biasa dari Allah, dari segi kekuatan mental dan fisiknya untuk berjuang menyebarkan Islam yang dulu itu ada pada kegelapan iman ya mba ya, nah jadi beliau itu dikuatkan oleh Allah SWT untuk meneruskan dakwahnya, dan tidak hanya itu, Allah SWT juga memberi beliau karomah yang berupa masjid serta sumber mata air yang muncul secara tiba-tiba dan atas izin Allah, yang sampai sekarang menjadi sumber air, serta menjadi sumber mata pencaharian penduduk desa ini.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Biasanya saya baca tahlil, yasin, al-Ikhlas yang dihadiahkan kepada Syekh Hasan Munadi, kemudian juga mendoakan beliau, kadang juga saya kalau punya hajat ya begitu mba, berdoa kepada Allah tapi dengan perantara beliau Syekh Hasan Munadi.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Dampak yang saya peroleh dari ziarah itu ya saya jadi memiliki motivasi atau dorongan untuk dekat dengan Allah, ya seperti yang saya katakan tadi, makin sering kita melihat orang soleh hati kita juga akan tergugah untuk ikut beribadah seperti orang-orang soleh itu, jadi itu diibaratkan sebagai pemantik gitu loh mba, istilahnya itu seperti pancingan untuk kita agar memiliki motivasi untuk beribadah yang sama seperti para wali, ya kalau di katakan sama mungkin tidak ya mba, karena kan pada dasarnya kita yang manusia biasa ini sudah pasti beda sama wali-wali Allah, tapi ya minimal lebih baik lah ibadah nya dari pada ibadah kita yang sebelumnya, pengaruh yang saya rasakan itu jadi lebih tenang, lebih yakin dengan ketetapan Allah, misalnya saya ada masalah nih mba, saya insyaallah bisa menyikapinya dengan lebih tenang karena apa, karena saya yakin masalah apapun yang saya hadapi, sesulit apapun, saya yakin ada Allah yang akan menolong saya, atau saat saya punya hajat juga saya yakin, jika hal tersebut baik untuk saya maka Allah akan mengabulkannya.

5. Muhammad Abdurrouf

Subjek 5 bernama Muhammad Abdurrouf berusia 25 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dengan kulit berwarna kuning langsung. Subjek adalah seorang pelajar di salah satu pondok pesantren.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Saya memahami ziarah itu sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada orang-orang yang telah mendahului saya.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Ya untuk mencari berkah, karena ini kan bukan sembarang makam, makamnya Syekh, saya kirim-kirim doa disini, ya semoga saja kita berharap dapat barokah dari beliau, kita minta di doakan sama beliau, kalau dari saya sendiri kan ya itu tadi, saya meyakini walaupun beliau sudah meninggal tapi secara hakikatnya kan masih bisa memberi manfaat pada orang-orang yang masih hidup.

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Kalau kita mempelajari sejarahnya, kita bisa mengambil nilai-nilai positif, akhlak-akhlak beliau, tingkah lakunya bagaimana beliau semasa hidupnya, kita bisa meniru, terus bagaimana ibadahnya, bagaimana beliau ahli sembahyang nya dan ahli sodaqoh dan sebagainya yang bermanfaat untuk orang lain.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Mendoakan mawon (saja), paling ya baca yasin, baca Al-Qur'an, tahlil, dan lain sebagainya, ngga ada bacaan khusus sih mba biasanya, terus ya kalau misal saya punya keinginan ya saya bakal doa sama Allah dengan perantara Syekh yang saya ziarahi.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Ya kita jadi ingat mati lah, soalnya semua orang kan juga bakalan kembali kepada Sang Pencipta, kalau kita berziarah kan artinya kita bisa mengingat bahwa kematian itu akan selalu menjumpai setiap orang, jadi kita ingat mati, terus juga kita bisa meneladani amal soleh wali yang bersemayam disini, kemudian ketika kita bertawasul disini dengan perantara beliau, Insyaallah hajat atau keinginan kita itu terkabulkan oleh Allah SWT, nah orang-orang soleh tersebut sudah pasti posisinya terpuji di sisi Allah, kemudian juga mereka yang telah wafat tersebut kan hanya wafat secara jasad, ruh nya tidak, jadi saat kita berziarah mendoakan beliau, kemudian menjadikan beliau sebagai perantara agar terkabulnya doa kita kepada Allah, itu hukumnya sah-sah saja, dalam hadits juga banyak dijelaskan mengenai hal tersebut, beberapa bulan yang lalu saya merasakan sendiri mba keberkahan dari bertawasul di makam ini, jadi bapak saya dirumah sedang sakit sesak nafas yang sudah cukup parah dan tidak sembuh-sembuh, kemudian saya yang khawatir dan kasihan sama bapak saya, kebetulan waktu itu saya bareng temen saya yang lain dari pondok pesantren saya lagi berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi ini, kemudian saya berinisiatif untuk berdoa dengan perantara Syekh Hasan Munadi untuk memohon kesembuhan kepada bapak saya, kemudian saya pulang ke rumah dengan membawa air dari sendang dan

saya berikan kepada bapak saya untuk di minum, Alhamdulillah setelah itu sakit sesak nafas bapak saya sembuh mba, dan insyaallah tidak kambuh lagi, asal kita yakin dan selalu berhusnudzan kepada Allah, karena kan dalam hadits riwayat Ahmad menyatakan firman Allah; ‘Aku sesuai prasangka hamba-Ku. Maka hendaklah ia berprasangka baik kepada-Ku sebagai mana yang ia mau.’

6. Radiman

Subjek 6 bernama Radiman berusia 72 dengan jenis kelamin laki-laki. Memiliki kulit warna sawo matang. Subjek adalah seorang buruh yang berasal dari Ambarawa.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Ziarah itu adalah cara untuk menyadarkan kita akan adanya kematian.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Kalau dari pengamatan saya, terus terang untuk memperdekat hubungan saya dengan Allah, terutama itu, kita mengirim doa kepada beliau yang telah wafat itu dan Allah juga memberi kebaikan kepada saya, contohnya itu Allah memberi keselamatan kepada saya dan keluarga, gitu. Tapi tujuan utama ya untuk berdoa kepada Yang Maha Kuasa lah, wali ini kan orang yang sudah terdekat dengan Allah, mungkin lebih taat pada perintah Allah.

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Tidak tahu juga mba, sebab ini sejarah mengenai mbah Hasan Munadi ini, bagaimana perjalanan hidupnya saya tidak tahu, baru satu kali ini saya datang kesini, tapi saya pernah dengar sejarahnya, katanya ada mata air yang digali oleh seorang wali dari Magelang, nah beliau itu datang kesini kan sehingga muncul mata air yang besar, selama air itu muncul, berita itu tersebar dimana-mana kalau disini ada mata air, itu yang sekarang namanya sendang, tapi saya ga kesana, cukup ziarah saja.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Dengan niat hati dari rumah, saya sudah mempunyai niat jadi saya sudah sholat dulu di rumah, karena saya kan belum tahu disini ada tempat untuk

sholat atau tidak, kalau ada nanti saya sholat lagi, sebab sholat sunnah itu kan macam-macam to, ada sholat witr, dll, Allah kan sudah memberi tau Nabi Muhammad bahwa sholat sunnah itu tidak terbatas, sunnah apa saja san kapan saja boleh, setelah sholat sunnah kemudian saya bakal membaca bacaan hadroh, lalu mendoakan beliau yang sedang saya ziarahi.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Setelah saya ziarah itu merasa tenang hidupnya lah, misalnya harta benda itu yang nomor 2, yang utama itu ketenangan diri, keluarga saya bahagia, jadi masalah kaya atau tidak nya itu urusan Tuhan, biarpun tidak punya apa-apa tapi hati tenang, misalnya saya kaya raya tapi keluarga saya selalu ribut tidak mempunyai ketentraman hati, jadi biarpun tidak punya tapi sejahtera lah, damai, tidak ada masalah, sejak muda saya sering ziarah ke Sunan Kudus, ya saya senang berziarah mba karena dapat pengalaman objek wisata religi, biasanya saya berziarah itu bareng teman-teman, terutama setiap hari jum'at saya harus mengirim doa ke orang tua saya, karena kalau saya berziarah jauh-jauh tapi tidak mendoakan orang tua, saya lupa, saya rasa itu keliru lah, jadi tiap jum'at saya selalu datang ke makam mereka, dampak nya juga untuk mengingat kalau suatu hari nanti saya juga akan menyusul mereka.

7. Mujib

Subjek 7 Mujib usia 23 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, dengan kulit berwarna kuning langsung. Subjek adalah seorang santri yang berasal dari Kendal.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Yaa menurut saya ziarah itu memiliki banyak manfaat sehingga perlu dilakukan.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Yaa untuk tawasul mba, mencari keberkahan

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Saya baru pertama kali kesini karena lagi liburan di pondok jadi untuk mengisi waktu luang, saya belum pernah dengar cerita aslinya beliau ini bagaimana, tapi saya disarankan sama teman-teman untuk ziarah kesini, ya semoga apa yang menjadi hajat kita terkabul.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Pertama kan hadroh dulu, kemudian membaca Al-fatihah, mendoakan beliau mbah Hasan Munadi, terus misal ada amalan dari pondok yaa diamankan disini.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Tawasul itu kan bagian dari sunnah-sunnah yang identik dari NU yaa itu kan berziarah, tapi untuk dampaknya saya belum ngerasain mba, kalau ada hajat kan nanti diusahakan untuk berziarah-ziarah gini semoga doanya bisa terkabul.

8. Sayyid (Subjek 8)

Subjek bernama Sayyid berusia 31 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Memiliki kulit dengan warna sawo matang. Subjek adalah seorang wiraswasta yang berasal dari Mranggen.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Menurut saya ziarah itu adalah kegiatan mengunjungi mereka yang telah kembali kepada Allah SWT.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Yaa untuk refreshing agar memperoleh ketenangan jiwa, disini kan juga bisa tawasul ataupun cari makam yang istilahnya disukai sama Allah, ya emang disini ada, cuman tujuan tiap orang kan beda-beda, kalau seperti saya ya itu tujuannya untuk mendapat ketenangan jiwa.

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Pandangan saya, mbah Hasan Munadi itu sosok yang dicintai Allah, kemudian di makam ini pasti ada Nur Muhammad, makanya disini ga pernah sepi yang namanya peziarah, kalau para wali ini kan walaupun sudah meninggal dunia tapi masih memberi nafkah pada masyarakat sekitar, bisa memberi barokah bagi yang berziarah, itu karena Nur

Muhammad pada diri Hasan Munadi atau bahasa yang biasa kita dengar itu keramat, maksudnya keramat itu kemuliaan.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Pertama hadroh dulu, hadroh itu menghadirkan nama-nama orang atau pun wali Allah, dari Nabi, Malaikat, sampai yang kita ziarahi, yaitu mbah Hasan Munadi kalau disini, kemudian membaca kalimah toyyibah, dari Al-Ikhlas sampai ditutup Al-Fatihah lagi yang ditujukan pada ahli kubur itu kemudian kita doa kepada Allah lewat karomahnya orang yang kita ziarahi, yaitu aulia', jadi bukan kita kepada yang diziarahi tapi kita minta kepada Allah, karena kita itu kan hamba yang tingkatnya masih dibawah, butuh yang menyambungkan sampai ke Tuhan, seperti itu mba.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Yaa ketenangan jiwa, karena kita itu tidak minta apa-apa, tujuannya supaya mendekatkan diri kepada Allah, dengan berdoa ya namanya orang berdoa ya pasti minta dikabulkan, yang namanya kita kan, hamba yang paling berlumur dosa, masa kita langsung meminta kepada Allah, meskipun Allah sayang sama kita, tapi kita kan jadi orang harus tau diri.

9. Naila (Subjek 9)

Subjek bernama Naila berusia 22 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Memiliki kulit dengan warna kuning langsung. Subjek adalah seorang mahasiswi yang berasal dari Demak.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Setahu saya ada perbedaan antara ziarah dan nyekar, istilah ziarah itu digunakan untuk mengunjungi makam para auliya yang diistimewakan oleh Allah, sedangkan kalau nyekar itu biasanya digunakan untuk mengunjungi makam keluarga terdekat.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Kalau pengalaman pribadi, tujuan ziarah ke makam Syekh Hasan Munadi ini adalah supaya bisa menenangkan diri juga berdoa, tidak perlu motivasi yang bagaimana-bagaimana, soalnya kesana biasanya dadakan,

tiba-tiba ada hasrat ingin ziarah kesana, sekedar ingin mencari suasana yang asri, sejuk, dan menenangkan batin.

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Ketika mendengar nama beliau, hal yang paling saya ingat adalah tentang 4 wejangan beliau, yaitu jadilah manusia yang *Hayyin*, *Layyin*, *Qorib*, dan *Sahli*, *Hayyin* adalah orang yang selalu tersenyum dalam situasi dan kondisi apapun, *Layyin* adalah orang yang hatinya selalu tenang, *Qorib* adalah orang yang selalu bersyukur dan *Sahli* ialah memudahkan urusan orang lain, tentang pesan beliau itu sudah saya ketahui dari guru saya sejak masih duduk di bangku Aliyah, jadi 4 hal itu juga menjadi pegangan saya selama menjalani hidup.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Berziarah dengan metode tawasul yang saya lakukan yaitu sebelum mengutarakan doa yang ingin saya panjatkan, saya bertawasul kepada Nabi, wali yang sedang saya ziarahi, guru-guru saya, orang tua saya, membaca tahlil, sholawat, baru mengutarakan keinginan atau doa saya.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Dampak tawasul yang saya rasakan adalah rasa tenang, dan berserah ketika berdoa, saya lebih yakin doa saya akan dikabulkan karena telah melalui perantara para kekasih Allah.

10. Sa'id (Subjek 10)

Subjek bernama Sa'id berusia 43 tahun berjenis kelamin laki-laki, dengan kulit berwarna kuning langsung. Subjek adalah seorang wiraswasta yang berasal dari Semarang.

T: Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?

J: Menurut saya ziarah adalah datang dengan maksud menemui makam para wali.

T: Apa tujuan anda berziarah?

J: Untuk silaturahmi dan mengenang jasa-jasa beliau yang sudah mengajarkan Islam disini dan untuk mengingat leluhur, kemudian juga

untuk mencari tempat yang tenang, tergantung dari masing-masing pribadi, tingkat pemahaman orang itu jatahnya juga beda-beda.

T: Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?

J: Asal-usulnya kan ada beberapa versi, tapi yang saya ketahui beliau ini adalah waliyullah dan menurut saya itu rahasia, saya tidak mau menceritakannya, karena ada yang bersifat rahasia, kadang kan orang ingin tau secara detail, tapi orang-orang suci itu maunya yang tersembunyi makanya mereka tinggalnya di dekat gunung, kalau ada yang sampai membuka sebuah pondok berarti dia bertugas di bagian pengajaran.

T: Bagaimana cara anda berziarah?

J: Saya hanya membaca bacaan ziarah seperti biasa, Al-fatihah sampai Al-Ikhlas, kemudian mendoakan ahli kubur.

T: Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

J: Merasa lebih tenang sih sudah pasti ya mba, tapi ya lebih ke nilai sejarah sih, untuk mengenang jasa para leluhur, bukan untuk yang aneh-aneh, kalau minta ya tetap sama Allah.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Ziarah makam Syekh Hasan Munadi

Sunan Hasan Munadi adalah seorang Syekh dan juga pelopor penyebaran ajaran Islam di Ungaran dan sekitarnya, yakni di desa Nyatnyono. Beliau lahir di Demak, bernama Raden Bambang Kartonadi yang setelah menjadi Guru Mubaligh dikenal dengan nama Syekh Hasan Munadi dan kelahirannya diperkirakan terjadi pada tahun 1460 M. Sunan Hasan Munadi memiliki keturunan dari Majapahit yakni bin Raden Suruh (Raja Majalengka) bin Raden Munding Wangi (Raden Pajajaran) bin Raden Ronggo (Raja Jenggolo) dan seterusnya sampai kepada Nabi Adam a.s. Sedangkan hubungan Raden Patah Demak dengan Syekh Hasan Munadi adalah satu ayah tetapi dari ibu yang berbeda.

Makam Syekh Hasan Munadi terdapat di Dusun Krajan Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Makam Syekh Hasan Munadi berdiri pada pusat pemerintahan Desa Nyatnyono, dengan jarak $\pm 0,4$ km dari balai Desa, dengan ketersediaan transportasi memadai. Makam Syekh Hasan Munadi terdapat pada bagian tengah dari kompleks pemakaman dan memiliki bentuk bangunan khas yakni bangunan dengan bentuk kubus ditutupi dengan kain hijau yang memiliki warna yang serupa dengan bangunan Ka'bah tetapi dengan ukuran yang lebih kecil dengan hiasan tulisan arab berwarna keemasan. Terdapat beberapa hal yang menjadikan makam Syekh Hasan Munadi ramai dikunjungi oleh para peziarah, diantaranya adalah:

1. Karena kepercayaan peziarah tentang adanya unsur karamah yang dimiliki oleh para wali. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karamah diartikan dengan suci dan bertuah yg dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain.
2. Syekh Hasan Munadi dipercaya memiliki kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat.

3. Adanya sebuah kepercayaan yang kuat dalam masyarakat bahwa dengan berziarah ke makam seorang wali akan memunculkan ketenangan hati bagi para peziarah. Para peziarah mengaku bahwa dengan berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi akan menenangkan hati dan pikiran mereka dari pelbagai permasalahan kehidupan.
4. Adanya pesona karismatik yang dimiliki oleh Syekh Hasan Munadi. Hal ini diketahui oleh para peziarah dari berbagai cerita baik dari tulisan atau lisan yang menguatkan kekarismatikan beliau. Kegiatan ziarah ke makam Syekh Hasan Munadi kemudian menjadi semacam tradisi dan agenda rutinan tersendiri bagi banyak masyarakat Indonesia. Tradisi yang dilakukan secara terus menerus yang menjadikan wisata ziarah ke makam Syekh Hasan Munadi tidak pernah sepi dari para pengunjung.

B. Pemahaman ziarah pada peziarah makam

Bisa dikatakan jika pemahaman adalah kepiawaian seseorang ketika menyimpulkan makna, mengerti serta memahami hal-hal yang telah dipelajari. Pemahaman itu muncul dengan cara belajar berdasarkan sejumlah pengalaman pula. Masing-masing individu tentu mempunyai tingkat pemahaman atau perumpamaan bahasa yang tidak serupa mengenai ziarah. Moh. Thalib mendefinisikan ziarah kubur adalah datang ke kuburan dengan maksud mengenangkan atau mengingat orang yang sudah meninggal.⁶⁴

Berlandaskan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa subjek yang berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi mengenai pemahamannya tentang konsep ziarah ditemukan beberapa kata yang serupa. Perbedaan perumpamaan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan bahasa sehari-hari dan tujuan saat berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi.

Contohnya ada subjek yang berziarah hanya bertujuan untuk mengirimkan doa kepada ahli kubur, datang berziarah khusus untuk bertawasul dengan syafaat orang-orang sholeh yang sudah wafat, berziarah untuk memberikan contoh kepada

⁶⁴ Moh. Thalib, *Fiqh Nabawi*, (Surabaya: al-Ikhlās), hlm. 108

anak-anaknya agar senantiasa mengingat kematian, ada pula yang berziarah untuk mengajarkan kepada anak didiknya mengenai peran Syekh Hasan Munadi dalam menyebarkan ajaran agama Islam, dsb. Dari sekian banyaknya pemahaman tentang ziarah, peneliti menemukan beberapa makna ziarah, yakni:

“Ziarah berarti suatu bentuk kegiatan untuk mengunjungi, mendatangi, menemui dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia.”

Menurut terminologi syar’iyah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka.⁶⁵ Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari. Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam wali, keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, dan bahkan makam para nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam.

Hakikat dari ziarah kubur adalah agar peziarah senantiasa mengingat kematian dan juga akhirat. Dengan berziarah, peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun juga akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahinya. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas ketaqwaannya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain hal itu, ziarah juga dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendoakan si mayit yang telah dimakamkan di kuburan tersebut agar semua amal ibadahnya diterima Allah dan semua kesalahannya diampuni Allah.

Ziarah kubur berfungsi untuk menyadarkan atau paling tidak mengingatkan bahwa hidup tidaklah kekal. Sehingga dengan kesadaran seperti ini dapat mengantarkan peziarah untuk menghindari sifat syahwat keduniawian dan

⁶⁵ Ahmad Rodli, *Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Ke-Islaman dan Dimensi Komersial*, (Jurnal An Nur, Vol. V, No. 2, 2013), hlm. 224

mengantarkannya pada kesadaran terhadap hakekat kehidupan, yaitu hidup setelah kematian. Kehidupan setelah kematian sangat ditentukan oleh kualitas Iman, Islam, taqwa dan amal shaleh. Ziarah ke makam orang-orang shaleh yang menjadi ‘itibar atau pelajaran bahwa seseorang yang mampu meninggalkan tuntutan syahwat duniawi dan mengarahkan kepada dunia hakekat dengan beramal shaleh, membantu sesama, dan berdakwah di jalan Allah sesuai dengan kapasitas dan tugas seseorang akan selalu diingat, dikenang dan didoakan oleh orang-orang muslim. Dalam ungkapan pribahasa disebutkan “Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan taring, dan manusia mati meninggalkan nama”.

Zirah kubur ini juga dapat menjadi media dan tahap pencerahan dalam proses pencapaian derajat kesalehan hakiki yang diraih melalui tiga tahap yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi. Berziarah memberikan hikmah akan kekalnya hidup setelah kematian, sehingga dapat menjadi jalan ke arah takhalli. Setelah mempunyai kesadaran takhalli, seseorang akan mengisi atau menghidupkan diri dengan sifat terpuji dan mulia. Dan kesadaran inilah yang disebut dengan tahalli. Berikutnya adalah tajalli. Tajalli adalah terbukanya tabir yang menghalangi hamba dengan Tuhan sehingga hamba menyaksikan tandatanda kekuasaan dan keagungan-Nya. Istilah lain yang memiliki kedekatan arti dengan tajalli adalah ma’rifah, mukasyafah, dan musyahadah.

Kesadaran semacam ini akan membawa dan mengantarkan seseorang khususnya peziarah pada pembersihan dan pencerahan hidup dan mendorongnya untuk selalu beramal shaleh sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama Islam. Dimensi kesalehan semacam inilah yang terkandung dalam ziarah kubur khususnya ziarah kubur makam Syekh Hasan Munadi.

Sebagian masyarakat yang melakukan ziarah ke makam dengan tujuan mencari berkah (tabaruk) dan juga melakukan tawasul kepada Syekh Hasan Munadi agar permohonan dan keinginannya segera dikabulkan oleh Allah SWT.

Dengan bertawassul kepada waliyullah, mereka tambah yakin bahwa keinginannya akan lebih mudah dikabulkan Allah karena kedekatan waliyullah dengan Allah. Dan doa yang dipanjatkan oleh para peziarah ini berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan profesinya masing-masing.

C. Dampak yang diperoleh Peziarah setelah berziarah

Berlandaskan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa peziarah yang berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi mengenai ziarah ditemukan bahwa dampak yang diperoleh peziarah yaitu sebagai berikut:

1. Memperoleh ketenangan jiwa

Agama adalah kebutuhan manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan secara lahir dan batin. Agama berfungsi untuk menguatkan atau memuaskan keinginan manusia, oleh karena itu ajaran agama akan mampu menghindari kemungkinan terjadinya masalah secara psikologis dalam memenuhi kebutuhan muthmainnah secara pribadi. Agama memiliki peran penting dalam membina pribadi pada diri seseorang yang menjadikan manusia hidup dengan aman dan tenteram baik fisik dan mental, di kehidupan saat ini bahkan di kehidupan yang lebih kekal kelak.

Dalam tradisi agama Islam, ziarah adalah sebuah ritual religi. Terdapat amat banyak dampak baik yang bisa diperoleh dalam melakukan ziarah ke makam para kekasih Allah yang sholeh, salah satunya yakni berdampak pada kondisi spiritual peziarah. Melihat deretan batu-batu nisan bisa meluluhkan jiwa yang sangat keras sekalipun, menjadikan orang tuli seolah mendengar, bahkan menerangi pandangan yang paling samar. Hal ini membuat orang memeriksa kembali cara hidup mereka, memikirkan kembali hal-hal yang akan mereka pertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak, dan memikirkan kembali mengenai amal ibadah mereka yang masih sedikit.

Biasanya para peziarah bertujuan untuk memperoleh ketenangan atas masalah yang sedang ia jalani, seperti masalah duniawi bahkan yang

berhubungan dengan akhirat, yang bisa saja melibatkan beberapa hal seperti, rezeki, jodoh, dan lain sebagainya. Masalah akhirat seperti keinginan peziarah untuk berziarah sebagai bentuk *taqarrub* pada Allah, sebab ia mengerti jika para kekasih Allah akan selalu memiliki ketenangan jiwa. Selain itu, ziarah ke makam khususnya makam para Rasul atau mereka yang bertaqwa bisa memberi keberkahan serta sebagai lokasi untuk memperoleh wasilah dan syafaat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ziarah seperti itu memiliki dampak yang sangat mendalam pada usaha pemurnian jiwa. Nabi Muhammad SAW, para ulama, para kekasih Allah, dan syuuhada bisa dijadikan sebagai media dalam mengingat segala perbuatan umatnya supaya bisa ditiru juga diteladani dalam menjalani hidup agar mendapatkan tempat mulia di sisi Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat terlihat bahwa terdapat dampak yang nyata dari keyakinan agama terhadap kesehatan mental, yakni semakin dekat hubungan seseorang kepada Tuhan serta semakin taat ia dalam beribadah maka akan semakin tenang jiwanya dan memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan dalam hidup yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang kian jauh dari Tuhan dan agamanya, maka akan kian sulit pula dirinya dalam menemukan kedamaian batin.

Subjek 1 mengaku merasa bertawasul dengan metode ziarah kubur memberi dampak pada ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tersebut dapat diperoleh ketika subjek menyadari akan hubungannya dengan Allah SWT. Menurut subjek 1, semakin dekat hubungan manusia dengan Penciptanya maka akan semakin tenang pula keadaan jiwanya.⁶⁶ Ketenangan jiwa tersebut dapat muncul karena adanya rasa yakin terhadap kebesaran Allah SWT.

Dalam hal ini, ziarah makam adalah tentang ketenangan jiwa dan pikiran, karena melakukan ziarah menurut hukum yang di syariatkan dalam Islam dapat menyebabkan perubahan dalam jiwa manusia. Misalnya pada

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Nawawi, 10 Juli 2022

saat melakukan ziarah kita dianjurkan untuk membaca Kitab Suci yakni kitab Allah yang penuh dengan petunjuk bagi kehidupan manusia, terutama bagi seorang mukmin. Al-Qur'an ialah konsep fundamental dalam kehidupan manusia untuk mencakup semua aspek kebutuhan manusia, termasuk dengan masalah duniawi maupun akhirat serta sebagai wahyu dan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.⁶⁷

Subjek 2 menjelaskan bahwa bertawasul dengan metode ziarah kubur dapat membuat perasaan menjadi tenang. Hal ini dapat terjadi karena saat manusia menjalin hubungan yang baik dengan para kekasih Allah SWT, maka secara otomatis kita akan tersambung pula kepada Sang Pencipta.⁶⁸ Subjek 6 mengaku setelah saya ziarah merasa memperoleh ketenangan dalam hidup. Subjek mengibaratkan ketenangan dalam hidup tersebut yang utama adalah ketenangan diri, keluarga yang bahagia, biarpun tidak punya apa-apa tapi hati tenang, jadi biarpun tidak punya tapi sejahtera, damai, tidak ada masalah.⁶⁹

Subjek 8 mengatakan dampak yang diperoleh setelah bertawasul dengan metode ziarah adalah memperoleh ketenangan jiwa karena ikut mendoakan hamba yang disukai Allah SWT.⁷⁰ Subjek 9 menjelaskan bahwa dampak yang diperoleh setelah bertawasul dengan metode ziarah adalah rasa tenang, dan berserah ketika berdoa, serta merasa lebih yakin doa saya akan dikabulkan karena telah melalui perantara para kekasih Allah.⁷¹

Subjek 10 menyatakan bahwa dampak yang diperoleh setelah bertawasul dengan metode ziarah adalah merasa lebih tenang dan memiliki nilai sejarah yaitu untuk mengenang jasa para leluhur.⁷² Ziarah kubur juga bisa menjadi tempat untuk menjalin silaturahmi antara yang masih hidup dengan mereka yang telah wafat, terutama orang tua, keluarga, leluhur, dan

⁶⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Permadani, 1995), hlm. 183.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Zailani, 10 Juli 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Radiman, 19 Oktober 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Sayyid, 19 Oktober 2022

⁷¹ Wawancara dengan Saudari Naila, 19 Oktober 2022

⁷² Wawancara dengan Bapak Sa'id, 19 Oktober 2022

orang-orang sholeh. Menurut Dr. Hamzah Ya'qub, ketenangan jiwa ialah rasa tenang yang dapat mengantarkan psikis seseorang pada karakter tauhid dan memberi peningkatan pada usaha untuk dapat mencapai kemuliaan jiwa.⁷³

Kegiatan ziarah merupakan upaya untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, karena pada hakikatnya manusia sangatlah bergantung kepada Allah sehingga tidak mungkin dapat melakukan sesuatu tanpa mendapatkan ridho-Nya. Jadi sangat bermanfaat bagi semua orang untuk memiliki media yang dapat membawa agar lebih dekat pada Allah SWT. Media yang dimaksud disini ialah bacaan zikir. Seperti yang kita pahami bersama, kehidupan memang membutuhkan peralatan, salah satunya ialah ketenangan jiwa. Jadi mengingat kematian dengan berzikir berpengaruh pada ketenangan batin.

2. Peningat akan kematian

Agama bukan hanya sebagai ideologi atau sarana untuk mencapai suatu proses penyatuan sosial, tetapi agama juga mencakup fungsi-fungsi lain melampaui kekuatan sosial belaka. Kegiatan yang berorientasi pada agama, baik publik bahkan individual, akan melibatkan emosi lebih berat sehingga bisa menjadi penjelas yang rasional tentang perilaku manusia dengan lebih baik.⁷⁴

Sebagaimana dijelaskan oleh persepsi masyarakat tentang praktik ziarah ke makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono yang merupakan hal positif untuk dilaksanakan. Hal tersebut diperbolehkan karena dapat memberi peningkatan kualitas keimanan seseorang. Peziarah tidak hanya termotivasi untuk memperoleh keberkahan atas rasa percaya mereka bahwa karomah serta berkah yang lebih milik para kekasih Allah tersebut.

Di sisi lain, kematian merupakan ketetapan Allah yang pasti menghampiri seluruh makhluk di dunia ini seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT: “*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati*” (QS. Ali

⁷³ Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Uraian Tasawuf Dan Taqarrub*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 149.

⁷⁴ Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban* (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), hlm. 303.

‘Imran 3:185). Dengan melakukan praktik ziarah akan dapat pula menjadi pengingat kematian, sehingga secara otomatis kita akan memiliki motivasi untuk memperbaiki amal ibadah selama di dunia yang cukup untuk kehidupan di akhirat. Hal ini terdapat dalam sabda Rasulullah SAW : “*Berziarahlah kalian ke kuburan, karena ziarah kubur dapat mengingatkan kalian akan kematian*” (HR. An-Nasai).

Subjek 5 menyatakan bahwa dampak yang diperoleh setelah bertawasul dengan metode ziarah kubur dapat menjadi pengingat akan kematian. Dengan menziarahi makam para ulama atau orang-orang sholeh seperti ini dapat menyadarkan diri kita sebagai sesama manusia bahwa nantinya akan sama-sama menjumpai kematian,⁷⁵ sehingga secara otomatis akan timbul keinginan untuk *bertaqarrub*.

Menurut subjek 6, selain rutin berziarah ke makam para wali, subjek juga tak lupa untuk berziarah ke makam kedua orang tua subjek terutama setiap hari jum’at, karena menurut subjek akan lebih keliru jika berziarah jauh-jauh ke makam para wali tapi tidak mendoakan orang tua, dampaknya juga untuk mengingat kalau suatu hari nanti kematian akan datang pada semua makhluk Allah SWT.⁷⁶

3. Menimbulkan kesadaran untuk bermuhasabah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT

Dalam sejarah, ziarah telah sejak dulu dipraktikkan dengan bentuk mendatangi roh para leluhur, atau bertamu ke tempat para pemimpin beristirahat dan keluarganya terkhusus pada tradisi Jawa. Orang-orang Jawa pada mulanya menganut kepercayaan dinamisme, Hindu, dan animisme, mereka meyakini roh para leluhur serta pemimpin dari kasta atas akan memiliki pengaruh tertentu dalam kehidupan mereka. Dengan mendatangi

⁷⁵ Wawancara dengan Saudara Muhammad Abdurrouf, 10 Juli 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Radiman, 19 Oktober 2022

pemakaman mereka, diharap dapat berdampak baik pada kehidupan mereka, terutama jika mereka memiliki niat untuk mewujudkan suatu keinginan.⁷⁷

Tradisi ritual ini dilakukan oleh warga desa Nyatnyono untuk menunjukkan pengabdian dan rasa hormat kepada leluhur yang berjasa di disana. Gelar wali/syekh ikut mendorong manusia agar semakin menghormati, sebab mereka merupakan manusia yang paling dekat dengan Allah SWT. Ziarah ke makam para kekasih Allah yang sholeh sudah dijadikan sebagai sebuah kebiasaan di kalangan ulama Salaf. Ibn Hajar al-Haitami mengatakan bahwa ziarah ke makam para kekasih Allah merupakan suatu perbuatan yang hukumnya sunnah.⁷⁸

Segala aktivitas yang dilakukan peziarah di makam yakni; zikir, membaca Al-Qur'an, mengirim doa, membaca tahlil serta mendirikan sholat sunnah adalah upaya untuk mendorong keimanan dalam diri mereka untuk selalu mencari ridho Allah SWT, menghindari perbuatan maksiat dan pengingat akan akhirat. Naluri manusia adalah makhluk lemah yang membutuhkan tempat untuk bersandar dan memohon pertolongan guna mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah kepada-Nya.

Ziarah dapat menjadi pengingat diri sendiri tidak hanya untuk mengingat kematian bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi seperti orang-orang yang di ziarahi, tetapi juga untuk muhasabah diri dan mempersiapkan amalan diri yang akan diperhitungkan di akhirat kelak. Muhasabah atau sering disebut introspeksi diri adalah kunci kemuliaan dan kesucian umat Islam. Muhasabah ialah melihat dan merenungi kebaikan dan kesalahan yang sudah diperbuat. Mengamati maksud dan arah dari sebuah tindakan, serta memperhitungkan untung dan ruginya suatu tindakan juga termasuk dalam muhasabah.⁷⁹

⁷⁷ Yuliatun, *Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6 No.2, Desember 2015, hlm. 339.

⁷⁸ Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Naarasi 2010), hlm. 389.

⁷⁹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), hlm. 154

Hal demikian juga merupakan bentuk mempersiapkan diri untuk segala yang akan datang, serta niat kuat. Maka dapat dikatakan bahwa muhasabah diri meliputi apa yang sudah berlalu, apa yang masih dihadapi, serta apa yang belum terjadi, meskipun tampaknya meliputi masa lalu dan masa kini belaka.⁸⁰

Subjek 3 mengaku merasa bertawasul dengan metode ziarah kubur memberi dampak pada motivasi untuk melakukan muhasabah diri. Muhasabah diri dilakukan karena tujuan awal subjek bertawasul dengan metode ziarah ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena menyadari banyaknya dosa yang telah diperbuat, maka dibutuhkan muhasabah diri untuk membersihkannya.

Subjek menjelaskan bahwa setelah berziarah subjek merasa lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena adanya muhasabah diri tersebut maka secara otomatis subjek akan berusaha untuk memperbaiki diri, dalam beribadah, mengasuh anak, dsb.⁸¹

Orang yang bermuhasabah akan jarang melakukan perbuatan yang salah dan memilih langkah keliru. Seseorang akan termasuk orang yang beruntung jika ia bermuhasabah diri sebelum tiba hari perhitungan kelak. Sebaliknya, seseorang akan termasuk orang yang merugi jika ia tidak bermuhasabah diri atas kesalahan-kesalahannya yang terdahulu.⁸²

Subjek 4 menjelaskan bahwa dampak yang ia rasakan setelah bertawasul dengan metode ziarah kubur memberinya dorongan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Menurut subjek, semakin sering kita mengunjungi orang-orang sholeh maka hati kita juga akan tergugah untuk ikut beribadah seperti orang-orang sholeh tersebut.⁸³ Dalam hal ini, ziarah ke makam orang-orang sholeh diibaratkan oleh subjek sebagai pemantik agar subjek memiliki dorongan untuk beribadah seperti orang-

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Istiana, 10 Juli 2022

⁸² Ahmad Umar Hasyim, *Identitas dan Jatidiri Muslim*, (Jawa Barat: Akademik Pressindo, 2016), hlm. 96.

⁸³ Wawancara dengan Saudara Samsul, 10 Juli 2022

orang sholeh yang diziarahi, meskipun ibadah yang dilakukan tidak sebaik ibadah orang-orang sholeh yang diziarahi, tetapi menjadi lebih baik dari ibadah subjek yang sebelumnya.

4. Memperoleh keberkahan

Masyarakat modern cenderung menekankan logika dan rasionalitas. Akan tetapi di sisi yang berbeda, sistem kepercayaan keagamaan masyarakat masih terus berjalan seiring dengan kemajuan zaman. Alhasil, sampai sekarang tradisi *ngalap berkah* masih dilakukan di makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat akan berkah setelah berziarah ke makam orang-orang sholeh tersebut. Makam yang dipercaya bisa membawa berkah adalah makam para wali atau orang-orang sholeh yang dekat dengan Tuhan, kuburan leluhur, dan kuburan orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap sekitarnya. Usaha untuk meminta barokah dari wali atau orang-orang sholeh ini lalu disebut dengan *ngalap berkah* atau mencari keberkahan (tabarruk).⁸⁴

Tradisi *ngalap berkah* dalam masyarakat sudah menjadi ritual. Hampir semua agama memiliki ritual, salah satu tujuan ritual yakni guna menjaga dan memelihara kesucian. Di sisi lain, ritual adalah kegiatan untuk mempererat interaksi terhadap sesuatu yang suci, serta meningkatkan kohesi suatu kelompok sehingga menciptakan rasa aman. Semua orang yang melakukan upacara atau ritual keagamaan dimotivasi oleh keyakinan mereka. Oleh sebab itu, ritual di definisikan sebagai tindakan yang diatur dengan mengikuti aturan dengan ketat, baik bagaimana cara mempraktikkannya maupun hikmah yang diperoleh setelahnya.⁸⁵

Subjek 2 mengaku merasa bertawasul dengan metode ziarah kubur memberi dampak bagi kehidupannya yakni berupa keberkahan. Hal ini senada dengan tujuan awal subjek dalam melakukan ziarah kubur adalah

⁸⁴ Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, *Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm. 145.

⁸⁵ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 125.

untuk mencari berkah. Subjek menjelaskan bahwa tujuan subjek berziarah adalah untuk mencari berkah, karena saat melakukan tadabbur, maka pasti akan ada keberkahan dari apa yang kita tadabburi.⁸⁶ Menurut subjek, contoh kecil dari keberkahan yang subjek peroleh dari tawasul dengan metode ziarah kubur adalah berkah kesehatan sehingga subjek masih bisa melaksanakan kebaikan serta mengajarkan hal-hal baik pula kepada anak didiknya.

Subjek 5 berpendapat bahwa bertawasul dengan metode ziarah kubur dapat memberi keberkahan dalam hidupnya. Subjek menjelaskan bahwa tujuan awal subjek berziarah adalah untuk mencari berkah, karena menurut subjek makam yang diziarahi bukan sembarang makam, melainkan makam seorang Syekh yang diharapkan dapat mendapatkan barokah dari Allah SWT melalui beliau. Hal ini subjek sampaikan karena subjek meyakini walaupun beliau sudah wafat tetapi hakikatnya masih bisa memberi manfaat bagi orang-orang yang masih hidup.⁸⁷

Ritual *ngalap berkah* sudah menjadi tren umat manusia sejak nenek moyang generasi pertama kita, bahkan berkah merupakan kebutuhan semua orang. Keberkahan dalam masyarakat Jawa bukan hanya soal makna spiritual, tetapi juga soal formal dan material. Jadi dalam kehidupan sehari-hari dapat diibaratkan seperti, ketika orang mencoba sesuatu dan berhasil, kemudian orang akan mengatakan bahwa usahanya mendapatkan berkah. Keberkahan dapat berupa harta, pasangan, pangkat atau kedudukan, anak, dll. Makam Syekh Hasan Munadi dimaknai sebagai perantara antara manusia dan Allah SWT. Tawasul merupakan metode untuk memanfaatkan perantara tersebut. Makam mereka dipercaya mempunyai karomah dan berkah yang berfungsi sebagai perantara dalam berhubungan dengan Allah SWT.⁸⁸

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Zailani, 10 Juli 2022

⁸⁷Wawancara dengan Saudara Muhammad Abdurrouf, 10 Juli 2022

⁸⁸Moh. Toriqul Chaer, *Ngalap Barakah dan Karamah (Analisis Makna Ziarah di Makam Mbah Priok, Koja Jakarta Utara)*, Jurnal MUADDIB, Vol.04, No.01, Januari-Juni 2014, hlm.68.

Berdasarkan pengertian di atas maka *ngalap berkah* bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guna memperoleh manfaat dan kebaikan dari suatu Zat, benda, seseorang, atau apa yang diyakini memiliki kebaikan.

5. Mempermudah dikabulkannya hajat

Dalam tradisi umat Islam Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, ziarah ke makam tetap dilestarikan hingga saat ini. Selain berziarah ke makam anggota keluarga dan kerabat, mereka juga biasa berziarah ke makam para kekasih Allah yang saleh. Hal ini dilakukan karena menurut kepercayaan mereka, ziarah ke makam mereka yang saleh dapat membawa manfaat. Tidak hanya itu, mereka juga percaya bahwa wali dan orang-orang saleh tersebut masih hidup, tetapi tidak hidup seperti kehidupan di dunia. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT: “*Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) yang telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.*” (QS. Al-Baqarah:154).

Para wali atau orang-orang sholeh adalah umat pilihan Allah SWT dengan kelebihan berupa karomah. Dalam berziarah terdapat sebuah konsep yang dinamakan tawasul, yakni konsep yang didasari rasa percaya bahwa para wali memiliki ikatan dekat dengan Allah SWT akan Allah kabulkan doanya saat orang tersebut hidup maupun sesudah wafat. Al-Qur’an telah menjelaskan konsep tawasul dalam surah Al-Maidah ayat 35 dan Al-Isra’ ayat 57.⁸⁹

Ziarah adalah amal sunnah dan dianjurkan oleh Nabi SAW. Amalan tersebut disyariatkan dalam Islam agar manusia yang masih hidup dapat mengambil nilai positif sebagai pembelajaran dan juga mengingat akhirat. Rasulullah SAW juga mengingatkan agar amalan tersebut tidak melenceng kepada hal-hal yang melanggar syariat, misalnya dengan berziarah untuk meminta sesuatu dari ahli kubur agar mengabulkan hajat yang diinginkan dan bukan meminta kepada Allah SWT.

⁸⁹ Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006), hlm. 28.

Berdasarkan penuturan H. Slamet Rohib, dengan perantara karomah yang dimiliki Syekh Hasan Munadi, segala permohonan yang diminta dari Allah SWT dengan wasilah Syekh Hasan Munadi maka doa tersebut akan Allah SWT ijabah.⁹⁰ Mengenai konsep tawasul disini akan menjadi hal yang mungkin saja terjadi karena Syekh Hasan Munadi merupakan kekasih Allah SWT, maka segala yang beliau minta akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Subjek 3 mengaku bahwa bertawasul dengan metode ziarah kubur dapat mempermudah dikabulkannya hajat. Subjek menjelaskan pengalamannya yang mengalami kesulitan saat akan melahirkan anak pertama. Melihat kejadian tersebut, ibu dari subjek yang merasa khawatir kemudian berinisiatif untuk berziarah ke makam Syekh Hasan Munadi dan bertawasul disana. Subjek menjelaskan doa yang dipanjatkan oleh ibu subjek kepada Allah SWT dengan perantara Syekh Hasan Munadi, *“Ya Allah, dengan berkat yang dimiliki oleh Syekh Hasan Munadi, permudahlah proses lahiran anak saya”*⁹¹, dan qodarullah setelah ibu dari subjek selesai berziarah, subjek dapat melahirkan dengan normal dan prosesnya dipermudah oleh Allah SWT.

Subjek 5 menyatakan bahwa bertawasul dengan metode ziarah kubur dapat mempermudah hajat. Subjek menjelaskan pengalamannya beberapa bulan yang lalu saat orang tua subjek sedang mengalami sebuah penyakit, yakni sesak nafas yang sudah cukup parah dan berlangsung lama. Subjek yang mengetahui hal tersebut merasa sangat cemas karena orang tua subjek sudah menjalani pengobatan medis tetapi tidak membuahkan hasil. Subjek adalah seorang pelajar di salah satu pondok pesantren yang pada saat itu sedang mengadakan ziarah makam bersama ke makam Syekh Hasan Munadi. Kemudian subjek memanjatkan doa kepada Allah SWT dengan perantara Syekh Hasan Munadi dan berikhtiar dengan membawa air yang berasal dari sumber mata air sedang kalimaah thoiyyibah lalu diberikan kepada orang tua subjek untuk di minum. Setelah itu, subjek menyaksikan sendiri bahwa

⁹⁰ Wawancara dengan H. Slamet Rohib (29 Maret 2022)

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Istiana, 10 Juli 2022

penyakit sesak nafas yang diderita oleh orang tua subjek perlahan membaik dan insyaallah tidak kambuh kembali hingga saat ini.⁹²

Selain itu, subjek 5 juga mengatakan bahwa saat berdoa dan bertawasul dengan perantara orang-orang sholeh, hajat atau keinginan kita akan dikabulkan oleh Allah SWT tetapi harus diiringi pula dengan keyakinan dan senantiasa husnudzon kepada Allah SWT. Seperti pada firman Allah SWT; *“Aku sesuai prasangka hamba-Ku, maka hendaklah ia berprasangka baik kepada-Ku sebagaimana yang ia mau.”*(HR. Ahmad)

Subjek 7 menyatakan bahwa tawasul itu adalah bagian dari sunnah-sunnah yang identik dari NU yaitu berziarah, jika memiliki hajat sebaiknya diusahakan untuk berziarah dengan harapan semoga doanya bisa terkabul.⁹³ Praktik ziarah ini didasarkan pada nilai husnudzon yakni prasangka baik terhadap sesama makhluk Allah SWT.⁹⁴ Mereka yang berziarah ke makam beliau juga melakukan hal serupa, yakni berprasangka baik dengan karomah beliau dan berprasangka baik dengan Allah SWT Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

⁹² Wawancara dengan Saudara Muhammad Abdurrouf, 10 Juli 2022

⁹³ Wawancara dengan Saudara Mujib, 19 Oktober 2022

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 96.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman konsep ziarah pada seluruh subjek yaitu ziarah adalah suatu bentuk kegiatan untuk mengunjungi, mendatangi, menemui dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Sebagian masyarakat yang melakukan ziarah ke makam dengan tujuan mencari berkah (tabaruk) dan juga melakukan tawasul kepada Syekh Hasan Munadi agar permohonan dan keinginannya segera dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan bertawasul kepada waliyullah, mereka tambah yakin bahwa keinginannya akan lebih mudah dikabulkan Allah karena kedekatan waliyullah dengan Allah.
2. Dampak yang diperoleh setelah berziarah di Makam Syekh Hasan Munadi adalah: Memperoleh ketenangan jiwa, Peningkat akan kematian, Menimbulkan kesadaran untuk bermuhasabah serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, Memperoleh keberkahan, dan Mempermudah dikabulkannya hajat.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian pada peziarah yang berziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi, peneliti memiliki beberapa saran yang diperuntukkan bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Untuk Peziarah

Sebagai peziarah yang melakukan ziarah ke Makam Syekh Hasan Munadi sebaiknya mengikuti aturan atau adab yang baik dalam berziarah, seperti senantiasa menjaga kebersihan, menerapkan tata krama atau sopan santun antar peziarah, mengikuti arahan dari pihak pengelola makam dalam berziarah, serta berziarah dengan tuntunan dan syariat yang dibenarkan oleh ajaran agama Islam.

2. Untuk Pengelola Makam

Sebagai pihak yang berwenang dalam mengelola vasilitas yang ada di Makam Syekh Hasan Munadi sudah selayaknya untuk menyediakan segala kebutuhan peziarah terkhusus peziarah yang berasal dari luar daerah, seperti menyediakan wisma atau penginapan dengan biaya seikhlasnya dan dengan vasilitas yang memadai pula. Selain itu, pihak pengelola makam seharusnya dapat mengarahkan para peziarah kepada cara berziarah yang benar menurut ajaran agama Islam, dimana para peziarah hanya diizinkan untuk mendoakan ahli kubur, dan berdoa kepada Allah SWT dengan perantara karomah yang dimiliki ahli kubur, bukan dengan menyembah kuburan yang sedang diziarahi.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti lain dan dapat terus dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan lebih lengkap agar memiliki teori dan dampak yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Shibabudin, *Telaah Kritis Atas Doktrin Faham Salafy/Wahhabi*, 2007.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, Al- Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalil, “*Shahih Tawassul Perantara Terkabulnya Do’a*”, (Jakarta: Akbar Media).
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- As, Asmaran, 2018, *Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul*, (Jurnal AL-Banjari, Vol. 17 No.2).
- As-Sayyid Muhammad Bin ‘Alwi Al-Maliki Al-Husaini, *Mufahim Yajibu’an Tushahah*, Pen. Tim IKAMARU, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Moh. Thalib, *Fiqh Nabawi*, (Surabaya: al-Ikhlash)
- Ahmad Rodli, *Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Ke-Islaman dan Dimensi Komersial*, (Jurnal An Nur, Vol. V, No. 2, 2013).
- Munawair, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur Makam Walisongo Hingga Makam Rasul*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).
- Muliadi, dkk, *Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara*, (Aceh Anthropological Journal: Vol. 4, No. 1, 2020).
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Barlian, Eri, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016)
- BPS, *Pendataan Potensi Desa (Podes)/ BPS-Statistic Indonesia, Village Pottential Data Collecting*
- Chaer, Moh. Toriqul, *Ngalap Barakah dan Karamah (Analisis Makna Ziarah di Makam Mbah Priok, Koja Jakarta Utara)*, Jurnal MUADDIB, Vol.04, No.01, Januari-Juni 2014.

- Fa'iq Barik Lana, Ahmad, 2015, *Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, Skripsi (Yogyakarta, Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Fitrah, Muh., & Luthfiah, “*Metodologi Penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*”, (Sukabumi: CV Jejak, 2017).
- Hakim, Atang Abd dan Mubarak, Jaih, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).
- Hasyim, Ahmad Umar, *Identitas dan Jatidiri Muslim*, (Jawa Barat: Akademik Pressindo, 2016).
- Huda, Nur, 2020, *Living Hadis pada Tradisi Tawasul dan Tabaruk di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang*, (Jurnal Studi Hadis Vol.6, No.2).
- Ishaq, Khairul, 2016, *Perilaku Tawasul pada Makam Wali (Kajian Fenomenologis pada Para Peziarah di Makam KH Hasan Genggong)*, Skripsi (Malang, Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Ismawati, *Ziarah Kubur dalam Perspektif Agama dan Budaya*, (Jurnal At-Taqaddun, Vol. 4 No. 1, Juli 2012).
- Issa, Trisna Rahardi, *Ziarah Makam Wali (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim yang Berziarah Ke Makam Sunan Ampel Surabaya)*, (Journal.unair.ac.id:Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, 2016).
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GRASINDO,2010).
- Kabbani, Syaikh Muhammad Hisyam, *Syafa'at, Tawasul dan Tabaruk*, (Bandung: Serambi, 2010).
- Karzon, Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010).
- Kato, Hisanori, *Agama dan Peradaban* (Jakarta: Dian Rakyat, 2002).
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981)
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

- Misno BP, Abdurrahman, *Mari Ziarah Kubur*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020).
- Muhajir, Neong, *Metodologi Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik Phenomenologik, dan Realism Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Mujib, M. Misbahul, 2016, *Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 14, No. 2.
- Mustaghfiroh, Hikmatul dan Mustaqim, Muhamad, *Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014.
- N. M. Ibad, *Dzikir Agung Para Wali Allah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012).
- Nasrullah, Tasmin, Mukhlis, *Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadits*, (al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 4 No.2, 2021).
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif Pendekatan Positivistik, dan Rasionalistik Phenomenologik, dan Realism Metaphysics, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Nur, Faisal Muhammad, *Konsep Tawassul Dalam Islam*, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011.
- Nurhadi, *Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam*, (Jurnal Al-'Adl, Vol.12 No.1, Januari 2019).
- Pakar, Sutejo Ibnu, *Panduan Ziarah Kubur*, (Cirebon: CV Aksarasatu, 2015).
- Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Buku Kompas, 2006).
- Rahmat, Jalaluddin, *Memaknai Kematian*, (Tangerang: Pustaka Ilman, 2008).
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Sarwono, Jonathan, Op.Cit., hlm. 233.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Vol. 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Permadani, 1995).
- Simatupang, Putri Sari, 2018, *Nilai-Nilai Islam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan*, Skripsi (Medan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015).
- Solikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Naarasi 2010).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sudjendro, Hernowo, *Legenda II Desa Nyatnyono*, (Pemerintah Kabupaten Semarang Dinas Pendidikan, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sumber Data: *Kantor Kepala Desa (Tentang profil Desa Nyatnyono 2021)*, Tanggal 19 Agustus 2022
- Surakhmad, Winamo, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: CV Taesito, 1993).
- Syahdan, Syahdan, 2017, *Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 13, No. 1.
- Syams, Nur, *Islam Pesisir*, Jurnal, (Yogyakarta: LkiS Group).
- Taimiyah, Ibnu, *Tawassul dan Wasilah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik"* (H.Mahrus Ali), (Surabaya: Khalista, 2008).
- Trah Keluarga Besar Nyatnyono, *Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi & Hasan Dipuro Serta Sejarah Air Keramat*, (Semarang: Eka Muliatama Offset).
- Yaqub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Uraian Tasawuf Dan Taqarrub*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).

Yuliatun, *Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6 No.2, Desember 2015.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972).

Yusuf, Muhammad, *Dimensi Karamah dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam oleh Chambert Loir dan Claude Guillot*, (Jurnal Kajian Islam Universitas Indonesia)

LAMPIRAN

Lampiran I

A. Pedoman Observasi

1. Melihat dan mengamati fasilitas dan prasarana yang ada di sekitar Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.
2. Melihat dan mengamati proses ziarah pada makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.
3. Melihat dan mengamati dampak dari dilakukannya proses ziarah ke makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Struktur kepengurusan di Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.
2. Sarana dan Prasarana di Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.
3. Data peziarah di Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.

C. Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan (Juru Kunci Makam):

1. Bagaimana sejarah hidup dan sejarah makam Syekh Hasan Munadi?
2. Bagaimana struktur kepengurusan/pengelolaan makam Syekh Hasan Munadi?
3. Bagaimana tata cara yang benar dalam berziarah?

Daftar Pertanyaan (Peziarah) :

1. Bagaimana pemahaman anda tentang ziarah?
2. Apa tujuan anda berziarah?

3. Bagaimana pandangan anda terhadap Syekh Hasan Munadi?
4. Bagaimana cara anda berziarah?
5. Bagaimana dampak yang anda peroleh setelah berziarah?

Lampiran II



Foto parkir di sekitar makam



Foto jalan menuju makam



Foto musholla di sebelah makam



Foto susunan kepengurusan makam



Foto makam dari luar



Foto makam dari dalam dan para peziarah yang sedang berziarah



Foto wawancara dengan juru kunci makam, Bapak Slamet Rohib



Foto wawancara dengan pengurus makam, Bapak Abdul Mujib Muslimin



Foto wawancara dengan Subjek 1, Bapak Agus Nawawi



Foto wawancara dengan Subjek 2, Bapak Zailani



Foto wawancara dengan subjek 3, Ibu Istiana



Foto wawancara dengan Subjek 4, saudara Samsul



Foto wawancara dengan Subjek 5, saudara Muhammad Abdurrouf



Foto wawancara dengan Subjek 6, Bapak Radiman



Foto wawancara dengan Subjek 7, Saudara Mujib



Foto wawancara dengan Subjek 8, Bapak Sayyid



Foto wawancara dengan Subjek 9, Saudari Naila



Foto wawancara dengan Subjek 10, Bapak Sa'id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Rahma Oktavia Gultom
NIM : 1804046017
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Tasawuf dan Psikoterapi
Tempat, Tanggal Lahir : Sibolga, 10 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Pembangunan No.5, Komplek DPR, Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, 22725

B. Pendidikan Formal

1. TK Raudhatul Athfal Al-Qur'an Ulfah (Lulus Tahun 2006)
2. SD Negeri 200201 Padang Sidempuan (Lulus Tahun 2012)
3. SMP Negeri 2 Padang Sidempuan (Lulus Tahun 2015)
4. SMA Negeri 5 Padang Sidempuan (Lulus Tahun 2018)
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis



Rahma Oktavia Gultom

NIM: 1804046017